

Haji *Edukatif*

*Aplikasi Nilai-Nilai Edukatif Ibadah Haji
Dalam Pembelajaran*

Dr. Abdullah Latuapo, M.Pd.I.

Editor:

Zaizul Ab.Rahman, PhD.

Pusat Kajian Ushuluddin & Falsafah
Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)

HAJI EDUKATIF:
*Aplikasi Nilai-Nilai Edukatif Ibadah Haji
Dalam Pembelajaran*

Edisi Pertama
Copyright © 2020

ISBN 978-623-6633-00-7

Penulis
Dr. Abdullah Latuapo, M.Pd.I.

Editor
Zaizul Ab. Rahman

Cetakan I, Juli 2020

Penerbit
CV. Sintesa Prophetica
SINTESA BOOK

Email: sintesa.book@gmail.com

IG: [sintesa_books](#)
HP: +62 852 3294 3564

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari
penerbit.

DAFTAR ISI

Daftar Isi | iii
Pengantar Penulis | iv
Pengantar Editor | vi

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN | 1

- Urgensi Pendidikan Haji | 2

BAGIAN KEDUA

SKETSA PENDIDIKAN ISLAM | 15

- Arti Pendidikan Islam | 16
- Dasar Pendidikan Islam | 35
- Tujuan Pendidikan Islam | 46
- Kurikulum Pendidikan Islam | 71

BAGIAN KETIGA

HAJI DAN BERBAGAI ASPEKNYA | 93

- Haji dalam Sejarah Peradaban Manusia | 94
- Arti dan Tahapan Ritual Haji | 98
- Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ibadah Haji | 127

BAGIAN KEEMPAT

HAJI EDUKATIF: *APLIKASI NILAI-NILAI EDUKATIF IBADAH HAJI DALAM PEMBELAJARAN* | 141

- Nilai-Nilai Edukatif Ibadah Haji dalam Kurikulum Sekolah | 142
- Internalisasi Nilai-Nilai Edukatif Ibadah Haji Melalui Pembelajaran | 146

BAGIAN KELIMA

PENUTUP | 184

DAFTAR PUSTAKA | 186

BIODATA PENULIS | 190

PENGANTAR PENULIS

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala hidayah, karunia, taufiq dan rahmat yang diberikanNya, sehingga buku ini dapat terselesaikan.

Buku ini berjudul **Haji Edukatif: Aplikasi Nilai-Nilai Edukatif Ibadah Haji dalam Pembelajaran**, ditulis dengan tujuan agar menjadi sumbangsih gagasan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tentang Haji dan penerapannya dalam pembelajaran. Buku ini juga diharapkan dapat mempermudah mahasiswa dalam mendapatkan sejumlah referensi terkait ibadah haji, manajemen pendidikan Islam, dan tentu saja studi-studi teoretik tentang pembelajaran di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi.

“Tak ada gading yang tak retak”, demikian halnya buku ini masih jauh kesempurnaan. Maka penulis membuka diri untuk saran dan kritikan demi perbaikan penulisan buku ini selanjutnya.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga dukungan moral-spirituil dari rekan dan sejawat dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Selamat membaca, Semoga buku ini bermanfaat.

Ambon, Juli 2020

Penulis,

Dr. Abdullah Latuapo, M.Pd.I.

PENGANTAR EDITOR

Buku ini berisi serangkaian telaah mendalam tentang urgensi ibadah Haji dan berbagai aspeknya. Dengan menggunakan kacamata pendidikan Islam, penulis berupaya menyuguhkan pemahaman tentang historisitas Ibadah Haji, urgensinya, dan aplikasinya dalam proses pembelajaran di lingkungan siswa maupun mahasiswa.

Pada bagian pertama, buku ini mencoba mendudukan alasan pentingnya Pendidikan Haji bagi khalayak. Selain merupakan perintah syariat, Ibadah haji juga sarat dengan nilai-nilai sosial, seperti persatuan dan persaudaraan dengan sesama manusia. Misalnya, kaum muslimin diperintahkan untuk menanggalkan pakaian 'keakuan' saat *miqat*, dengan hanya mengenakan sehelai kain putih yang sederhana tanpa ada perbedaan dengan lainnya sebagai wujud kebersamaan. Aspek ini oleh Ali Shirati (1986) disebut sebagai "pelepasan keakuan" manusia dari sifat-sifat serigala (kekejaman dan penindasan), tikus (simbol kelicikan), anjing (simbol tipu muslihat), atau domba (simbol penghambaan).

Pada bagian kedua, penulis buku ini menguraikan sejumlah terminologi "pendidikan Islam" dari para ahli, yang menurut hemat penulis masih terlalu sempit dan belum mencukupi keseluruhan kegiatan pendidikan. Istilah "pendidikan" dalam terminologi Islam umumnya menggunakan *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Meskipun setiap *term* itu memiliki makna yang

berbeda, namun menurut penulis, dalam hal-hal tertentu, tetap mempunyai kesamaan makna.

Pada bagian ketiga, buku ini mencoba mengulas tentang Haji dari berbagai aspeknya. Penulis mengawali bahasannya dari sejarah Haji dari masa ke masa yang faktanya telah berumur purba. Kemudian dilanjutkan dengan bahasan haji dalam konteks syariat Islam. Dan kemudian penulis menutup bahasan pada bagian ini dengan mengulas nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah Haji.

Sebagai contoh, Penyembelihan binatang korban adalah perlambang penyembelihan sifat-sifat kebinatangan yang bercokol dalam diri manusia seperti serakah, egois, dan permisif. Sifat-sifat kebinatangan dapat menghalangi manusia bertakwa kepada Allah, sebagai tujuan utama penyembelihan binatang kurban. Daging dari binatang itu dibagikan kepada kaum fakir dan miskin serta mereka yang membutuhkannya

Pada bagian keempat adalah merupakan intisari buku ini. Yaitu penjabaran tentang teknik penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah haji dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Seperti misalnya, dalam haji terdapat kandungan nilai kesederhanaan dalam pakaian "ihram", atau baju yang tidak berjahit dan berwarna sebar putih. Disini, penulis menguraikan makna bahwa sesungguhnya para siswa dan mahasiswa dianjurkan untuk menjalankan hidup yang hemat, atau tidak boros, dengan begitu harus lebih rajin menabung, dan senantiasa menjaga kebersihan pakaian, anggota badan, kelas dan rumah, agar

menjadi manusia sehat. Berbagai pendekatan (rasional, emosional) juga penulis ajukan dengan sangat baik dalam bahasan pada bagian keempat ini.

Pada bagian terakhir atau penutup, penulis menyimpulkan, bahwa nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ibadah haji, antara lain seperti nilai keimanan (ketauhidan), nilai akhlak (mendekatkan diri kepada Allah bertobat, bersyukur kepada Allah, kesabaran, kesungguhan), nilai sosial kemasyarakatan (kebersamaan, persatuan, ukhuwah), sesungguhnya sangat tepat dan penting untuk diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, untuk kemudian dikenal sejak dini, dihayati dan diamalkan oleh generasi muslim sebagai pedoman hidup yang sehat, bersih, dan berkeadaban (maju).

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya para penikmat studi-studi pendidikan Islam. Selamat membaca.

Kuala Lumpur, Juli 2020

Editor,

Zaizul Ab.Rahman, PhD.

Pusat Kajian Ushuluddin & Falsafah
Univeritas Kebangsaan Malaysia (UKM)
43600 Bangi, Selangor, Malaysia

BAGIAN PERTAMA PENDAHULUAN

BAGIAN I

Urgensi Pendidikan Haji

Haji termasuk ibadah yang telah dikenal pada syariat agama-agama terdahulu sebelum Islam di berbagai bangsa, termasuk bangsa Arab. Umat-umat terdahulu, sabagaimana lazimnya memiliki perkumpulan-perkumpulan di tempat tertentu yang disucikan dan dihormati sesuai dengan aliran, keyakinan dan agama mereka, sebagai amalan haji.¹

Dalam Islam ibadah haji merupakan syariat dari agama Ibrahim a.s., yang telah diwujudkan Nabi Muhammad s.a.w bersama umatnya sebagai tanda penghambaan kepada Allah SWT. Semua risalah menyerukan penyembahan terhadap Allah Yang Menciptakan dan Memelihara (*rabb*) semesta alam. Menurut penjelasan Alquran, para nabi terdahulu diutus kepada kaumnya masing-masing Membawa kepada dakwah tauhid (QS. Al-A'raf (7):59), An-Nahl (16):36), Al-Anbiya (21):25), dan lain-lain. Allah

memerintahkan Nabi Muhammad s.a.w. melakukan ibadah selama hidupnya dan tidak boleh berhenti sebelum mati (QS Al-Hijr (15):99).

Ibadah itu penting, karena untuk itulah manusia dan jin diciptakan Tuhan (QS:Az-Dzariyyat (51):56. Apabila manusia diciptakan hanya untuk menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya, maka setiap orang perlu mengetahui pengertian, hakekat yang terkandung di dalamnya, agar ia dapat melaksanakannya dengan benar. Di samping itu, ia juga perlu mengetahui makna, hikmah nilai-nilai yang terkandung pada setiap ibadah yang dilakukannya. Kata '*ibadah*' menurut bahasa, berarti '*ketundukan*'. Sedangkan secara terminologis, ibadah sebagaimana dikatakan Hasbi Ash Shiddiqie, adalah "apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat."

Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip Lahmudin Nasution (2000) mengatakan, bahwa pada dasarnya ibadah berarti merendahkan diri (*al-dzul*). Akan tetapi ibadah yang diperintahkan dalam agama itu

bukan sekedar ketaatan atau perendahan diri kepada Allah. Ibadah mengandung pengertian *al-dzul* dan *hub*, dalam tindakannya yang paling sempurna. Ibadah itu adalah gabungan dari keduanya, gayah *al-dzul* dan gayah *al-mahabbah*. Patuh kepada seseorang, tetapi tidak mencintainya, tidak disebut ibadah; cinta tanpa kepatuhan pun bukan ibadah. Seseorang belum dikatakan beribadah kepada Allah kecuali apabila ia mencintai Allah, lebih dari cintanya kepada apapun dan memuliakan-Nya dari segala yang lainnya. Ia harus meyakini bahwa tidak ada yang berhak atas cinta dan kepatuhan yang sempurna kecuali Allah s.w.t.

Berbagai ibadah dalam islam, termasuk ibadah haji, lebih merupakan amal saleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber dari fitrah manusia. Pelaksanaan ibadah haji merupakan pengaturan hidup seorang muslim, yang implementasinya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh ini, pembahasan, penelitian dan kajian haji lebih banyak menyoroti aspek formalnya

saja. Dalam tayangan-tayangan televisi misalnya, yang dibawakan oleh pakar dari Departemen Agama R.I, orientasi pembahasan ibadah haji lebih terfokus pada aspek formalnya.

Sebenarnya ibadah haji, sebagaimana dikatakan Ali Shariati, sarat dengan simbol-simbol spiritual yang dapat dijadikan cermin bagi kehidupan umat Islam. Demikian juga M.Quraish Shihab (2004) dalam salah satu tulisannya *Lentera Hati*, menjelaskan bahwa haji mabrur ditandai dengan berbekasnya makna simbol-simbol amalan yang dilaksanakan di Tanah suci hingga makna -makna tersebut terwujud dalam bentuk sikap dan tingkahlaku sehari-hari.

Bahkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (1991), ibadah haji merupakan salah satu bentuk dari lembaga pendidikan (yang tidak dapat berubah). Dikatakannya, ibadah haji merupakan lembaga pemersatu dalam komunikasi umat islam secara keseluruhan. Abd. Al-Rahman al-Nahlawiy (1982) menyebut ibadah haji sebagai penghidupan integritas seluruh umat islam dalam ikatan perasaan sosial.

Intinya, adalah dalam pelaksanaan ibadah haji telah menyatukan umat islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan terhadap Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah, baik itu urusan duniawi maupun ukhrawi.

Menurut Abd. Al-Rahman al-Nahlawiy (1982), melalui peribadahan banyak hal yang diperoleh oleh muslim yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat sosial dan universal. Kepentingan-kepentingan inilah yang dalam konteks pendidikan Islam dikenal dengan nilai-nilai edukatif (nilai-nilai pendidikan). Diantara nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dalam ibadah itu, misalnya melatih kesadaran berpikir. Maksudnya, melalui ibadah manusia diajari untuk memiliki intensitas kesadaran berpikir. Dalam hal ini, pelaksanaan ibadah harus didasari oleh keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, dan pelaksanaan ketaatan sesuai cara yang dilakukan Rasulullah yang didalamnya terdapat kontinuitas dalam ketundukan kepada Allah, perenungan atas keagungan-Nya, dan

perasaan patuh kepada-Nya. Disamping itu, ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok yang padu, dibawah panji Allah yang satu, dan semuanya bermunajat kepada Rabb yang satu, akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga mendorong untuk saling mengenal, saling menasehati, atau bermusyawarah.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa ibadah haji sarat dengan nilai-nilai keimanan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan Islam. Dalam melaksanakan ibadah haji, umat islam diperintahkan untuk mengenakan pakaian ihram yang tanpa berjahit, melakukan thawaf dan sa'i sebanyak tujuh kali, bermalam di arafah dan di mina, bertahallul dan sebagainya yang tidak boleh ditinggalkan. Disini ibadah haji juga kepada Tuhan Yang Maha Suci. Penggunaan pakaian yang tanpa berjahit merupakan simbol kesederhanaan yang tersembul dari iman yang kuat.

Nilai keimanan dalam ibadah haji tampak juga dalam thawaf perputaran waktu sebanyak tujuh kali. Manusia yang melakukan thawaf bagai diajak untuk

mengikuti perputaran waktu dan peredaran peristiwa, namun tetap berdekatan dengan Allah s.w.t. Dengan menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan manusia tidak akan keluar dari status seseorang dihadapan-Nya. Manusia diperintahkan untuk melitikan diri pada pusat rotasi-Nya sehingga dengan itu kehidupan mereka berjalan sesuai dengan porosnya, tidak melawan arus ilahi, tidak membuat jalur putaran sendiri, yakni menentang aturan-Nya. Ka'bah yang dikelilingi manusia merupakan simbol monotheisme (tauhid) yang mencakup orientasi sebuah partikel (manusia) dan Allah sebagai pusat eksistensi. Allah itulah focus dari dunia yang fana ini. Perputaran tujuh keliling bisa berarti menunjukkan jumlah hari yang beredar mengelilingi manusia dalam seminggu. Lingkaran pelataran Ka'bah merupakan arena pertemuan (audiensi) dengan Allah.

Ibadah haji juga sarat dengan nilai-nilai sosial, seperti persatuan dan persaudaraan dengan sesama manusia. Ketika di Miqat, kaum muslimin diperintahkan untuk menanggalkan pakaian

'keakuan'. Mereka memulai mengenakan sehelai kain putih yang sederhana tanpa ada perbedaan dengan lainnya sebagai wujud kebersamaan. Dalam hal ini Ali Shirati (1986) pakaian keakuan itu dengan serigala (simbol kekejaman dan penindasan), tikus (simbol kelicikan), anjing (simbol tipu muslihat), atau domba (simbol penghambaan). Jika para *hujjaj* telah meletakkan keakuan di miqat ini, maka mereka telah mampu membangun sebuah umat dengan "kami/kita" bukan dengan "aku". Inilah nilai terbesar dalam islam bahwa kaum muslimin melalui wahana ibadah haji telah membangun ukhfuwah islamiyah yang kuat. Nilai-nilai sosial ibadah haji juga terdapat dalam sa'i. Segala bentuk, pola, warna, derajat, kepribadian, batas, perbedaan dan jarak segera dihancurkan. Strata sosial yang selama ini menjadi kebanggaan manusia segera disingkirkan.

Nilai kejuangan dan nilai optimism juga tersimpul dalam ibadah haji yang dapat dikembangkan dalam proses pendidikan. Islam sendiri mengajarkan bahwa kehidupan harus

dihadapi dengan usaha. Dalam berusaha manusia selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan. Tantangan tersebut harus disikapi dengan penuh kesabaran, keuletan dan ketaqwaan. Sikap optimisme yang dimunculkan oleh praktek sa'i sangatlah penting bagi kehidupan kaum muslimin. Kesungguhan dan keuletan yang dilakukan Siti Hajar dalam mencari air sebagai nadi kehidupan menjadikannya bersa'i hingga tujuh kali. Hal ini menunjukkan bahwa hari-hari yang dilalui manusia selama tujuh hari harus diisi dengan usaha yang sungguh-sungguh.

Dalam pada itu, ibadah haji sarat dengan nilai-nilai moral yang menjadi 'ikon' pendidikan islam. Arafah yang terdapat wukuf didalamnya melambangkan pengetahuan yang kemudian disusul oleh wukuf dimina sebagai keharusan manusia berintrospeksi diri (muhasabah). Muslim Nasution (2001) menyebut sektif. Indikasi ini dilihat dari adanya persiapan batu untuk melontar jumrah sebagai gambaran perjalanan hidup yang perlu dihayati dalam menghadapi hari esok, hari Mina, hari

masa depan (QS.al-Hasyr (59):18). Disamping itu, wukuf di Mina memberikan arti agar manusia menatap hari esok dengan segala persiapannya. Batu kerikil untuk dilontarkan di Mina merupakan simbol kesiapan dan kekuatan (fisik dan mental) untuk menyongsong masa depan gemilang dengan berbagai tantangan yang serba kompleks (QS.al-Anfal (8):60).

Terminologi muzdalifah sendiri berarti berkumpul. Maksudnya bahwa muzdalifah merupakan tempat berkumpul, membulatkan cita-cita, tekad dan sikap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Batu kerikil yang dikumpulkan merupakan simbol kekuatan, kekerasan dan semangat untuk menghadapi cobaan hidup.

Dengan contoh-contoh diatas dapat dipahami, bahwa ibadah haji yang terdiri dari rukun, syarat, wajib dan sunat memiliki begitu banyak kandungan nilai pendidikan; baik pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, maupun pendidikan sosial kemasyarakatan dan sebagainya. Oleh karena itu, agar nilai-nilai ibadah haji ini dapat diketahui dan

dipahami maka nilai-nilai pendidikan dalam ibadah haji perlu ditransformasikan kepada para peserta didik dalam proses pembelajaran disekolah.

Pendidikan sendiri, sebagaimana dikatakan para pakar pendidikan islam, adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi (fitrah) nya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Proses transformasi tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk pengembangan kurikulum pendidikan yang ada disekolah. Kurikulum, sebagaimana dikatakan Muhaimin dan Abdul Mujid (1991), merupakan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi pembelajaran, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup kepada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Berdasarkan realitas di atas, disinilah urgensi buku ini, yaitu yang berorientasi untuk mengungkapkan aspek-aspek nilai edukatif dalam ibadah haji, dan implementasinya dalam kurikulum pendidikan di sekolah atau di madrasah untuk tujuan pembelajaran.

BAGIAN KEDUA
SKETSA PENDIDIKAN ISLAM

BAGIAN II

Pengertian Pendidikan Islam

Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, atau pendidikan islami, atau pendidikan yang berdasarkan Islam. Lalu, apa pengertian pendidikan Islami itu? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dibahas terlebih dahulu definisi pendidikan menurut para pakar.

Marimba (1989) menyatakan “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya pendidikan kepribadian yang utama” (Marimba, 1989:19) Definisi pendidikan yang dikemukakan oleh Marimba ini kendati baik tetapi masih terlalu sempit belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan. Pendidikan masih terbatas pada kegiatan

pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik; jadi ada orang yang mendidik.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana jika pendidikan itu oleh diri sendiri, oleh alam sekitar atau pendidikan dilakukan oleh kebudayaan? Berkaitan dengan pertanyaan tersebut, Lodge (1974) dalam Ahmad Tafsir (2001) menyatakan bahwa Pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman; orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya, bahkan anjing oleh tuannya (Tafsir, 2001:25) Dengan pengertian ini, maka kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan.

Mencermati dua definisi pendidikan di atas, tampaknya rumusan definisi Marimba sejalan dengan yang dipahami Lodge yaitu kegiatan pendidikan sekedar di sekolah (Tafsir, 2001:26). Karena pendidikan itu bukan hanya terjadi di sekolah, maka definisi pendidikan yang dikemukakan Marimba termasuk pengertian pendidikan dalam arti sempit.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, terminologi pendidikan dalam terminologi Islam lebih banyak menggunakan term *al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Setiap term tersebut memiliki makna yang berbeda. Karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, kendati dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut memiliki kesamaan makna. Beberapa pakar pendidikan Islam pun masih berkuat pada tiga terminologi ini ketika mendiskusikan pendidikan Islam.

Dalam leksikologi bahasa Arab, kata *al-tarbiyyah* berakar dari tiga kata, yaitu *rabba-yarbû* yang berarti bertambah (*al-ziyādah*) dan tumbuh (*al-numw*)¹, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar; dan *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara (Al-Nahlawiy, 1979:12). Alqur'an sendiri telah menginformasikan bahwa kata '*al-tarbiyyah*' dengan berbagai

¹ Penambahan ini sebagaimana yang dijelaskan Abu Fadhl al-Mishriy, bisa disebabkan faktor intern maupun faktor ekstern. Lihat dalam Lisdn al-'Arab , Juz XVI (Beirut: Dâr al-Shadr (1.1)), h. 304 Da am Alquran, pengertian tersebut dapat dijumpai , misalnya dalam QS. al-Rûm (30):39.

derivasinya diulang sebanyak kurang lebih 872 kali (Al-Bâqiy, 1987:285-289) yang berakar pada kata *rabb*. Menurut al-Râghib al-Isfahâniy, kata *al-tarbiyyahi* pada mulanya berarti *insyâ' al-sayyi hâlan fa hâlan ilâ had al-tamâm*, mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga batas kesempurnaan (Al-Isfahâniy,t.th:198). Selanjutnya kata *rabb* ini digunakan oleh Alquran untuk berbagai hal, di antaranya untuk menjelaskan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, *rabb al-'âlamîn* yaitu pendidik, penjaga, penguasa, pengatur alam (QS. al-Fâtihah (1):2; al-Baqarah (2):131; al-Mâidah (5):28; al-An'âm (6):45; al-A'râf (7):54 dan sebagainya).²

Di samping itu kata *rabb* digunakan juga untuk arti yang objeknya lebih terperinci, yakni bahwa yang dipelihara, dididik, dan seterusnya itu ada yang berupa *al-'arsy al-'azhim*, 'Arsy yang agung (QS. Al-Taubah (9):129; *al-Masyriq*, ufuk timur tempat terbit matahari (QS. Shaffât (37):5); *al-Maghrib*, ufuk barat tempat terbenam matahari (QS. al-Rahmân (55):17);

² Bandingkan dengan al-Qurthubiy dalam *Tafsir al-Qurthubiy*. Juz 1 (Kairo: Dâr al-Sya'b, (t.th)). h. 120.

'abâukum al-awwalûn, nenek moyang orang-orang kafir Quraisy (QS. Shaffât (37):126); *al-Baldah*, Makkah al-Mukarramah (QS. an-Naml (27):91); *al-Bait*, kiblat kaum muslimin, yakni ka'bah (QS. al-Quraisy (106):3) dan *al-Falaq* (QS. al-Falaq (113):1).

Berkaitan dengan kata *rabb* ini menarik untuk dicermati rangkaian wahyu-wahyu pertama yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad yang hampir semuanya tidak menggunakan kata "*Allah*", melainkan menggunakan kata "*rabb*". Dalam QS. al-'Alaq:1-5, misalnya tidak disebutkan kata "*Allah*". Wahyu kedua surat al-Qalam, sebagaimana tidak menyebutkan kata "*Allah*". Wahyu ketiga surat al-Muzzammil kata "*rabb*" disebut dua kali, sedangkan kata "*Allah*" tujuh kali, disebut pada ayat terakhir. Dalam hal ini M. Quraish Shihab memberikan ulasan yang cukup baik mengenai hal ini. Sebagaimana dikatakan, penyebutan kata "*rabb*" bukan kata "*Allah*" dalam rangkaian wahyu-wahyu yang pertama dimaksudkan untuk menggarisbawahi wujud Tuhan Yang Maha Esa yang dibuktikan melalui ciptaan dan

perbuatanNya. Dari satu sisi memang ada ungkapan yang diambil dari hadis qudsi: “*Aku adalah sesuatu yang tersembunyi, Aku berkehendak untuk dikenal, maka Kuciptakan makhluk agar mereka mengenalKu*”. Di sisi lain tidak digunakan kata “*Allah*” pada wahyu-wahyu pertama dalam rangka meluruskan keyakinan-keyakinan kaum musyrik, karena mereka juga menggunakan kata “*Allah*” untuk menunjuk tuhan mereka yang jauh berbeda dengan Tuhan yang sebenarnya (Shihab, 1996:24-25).

Di samping kata *rabb*, istilah *tarbiyyah* dalam Alquran diungkapkan dalam bentuk *fi'il mādhi* (kata kerja lampau), *rabbayâniy*, dijumpai dalam QS. al-Isrâ' (17):24, sedangkan dalam bentuk *fi'il mudhâri'* (kata kerja sedang/akan), *nurabbi* dijumpai dalam QS. al-Syu'arâ' (48):18. Kata *al-tarbiyyah* tersebut diartikan mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan. Namun pengertian *al-tarbiyyah* dalam surat al-Isrâ' konteksnya lebih luas, mencakup jasmani dan rohani,

ketimbang konteks yang terdapat dalam surat al-Syu'arâ' yang hanya mencakup aspek jasmani.

Fakhr al-Dîn al-Râziy berpendapat bahwa term *rabbayâniy* tidak hanya mengajarkan bersifat ucapan (domain kognitif), tetapi meliputi juga pengajaran tingkah laku atau domain afektif (Al-Râziy, t.th:151). Sedangkan Sayyid Qutub menafsirkan kata *rabbâniy* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya (Quthub, t.th:15).

Dalam salah satu ayatnya, Al-quran juga mengungkapkan pengertian *al-tarbiyyah* dengan term *rabbâniyyîn* dan *ribbiyyûn*. kedua kata ini dapat ditemukan dalam QS. Ali 'Imrân (3):79 dan 46.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ
يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّا
نِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (ال
عِمْرَان: 79)

Artinya:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”

akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbâniy*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (*Alquran dan Terjemahnya*, Depag RI, 1995:89).

وَكَايُنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا فَلَىٰ وَاللَّهِ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (الْ عِمْرَان : 146)

Artinya:

‘Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu, dan pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar (*Alquran dan Terjemahnya*, Depag RI, 1995:100).

Sedangkan dalam hadis Nabi digunakan istilah *rabbâniyyîn* dan *rabbayâniy* sebagaimana sabdanya:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ر-ع قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص-م : { كُونُوا رَبَّيًّا
نَبِيِّنَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ
يُصْبِغَارُ الْعِلْمَ قَبْلَ كِبَارِهِ } { رواه البخارى }

Artinya:

‘Dari Ibn ‘Abbas ia berkata, Nabi SAW bersabda: “Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fikih dan berpengetahuan. Dan dikatakan: seseorang dikatakan *rabbayâniy* jika ia telah mendidik manusia dengan sekecil-kecilnya hingga yang sebesar-besarnya”.

Jika ayat dan hadis di atas dikomparasikan untuk mengetahui pengertian *tarbiyyah*, maka orientasi dan aksentuasi keduanya sangat berbeda. Pengertian *tarbiyyah* dalam QS. Ali-Imrân (3):79 dan 146 yang ditunjuk dengan term *rabbâniyyîn* dan *ribbiyyûn* berarti proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menghayati kehidupannya, sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.³ Sedangkan menurut hadis Nabi tadi, pengertian *tarbiyyah* yang ditunjuk dengan term *rabbâniy* berarti proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar (*elementary*) hingga tingkat selanjutnya (*advance*). Proses *rabbâniy* bermula dari pengenalan

³ Lihat misalnya penjelasan term *rabbâniy* dan *ribbiyyîn* oleh Nur Cholis Madjid dalam *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992). h. 5.

hafalan dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendidikan Islam dapat digunakan untuk menunjukkan objek yang bermacam-macam, meliputi benda yang bersifat fisik dan non-fisik. Maksudnya bahwa pendidikan itu pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Tuhan sebagaimana dikatakan al-Attas bahwa kata *al-tarbiyyah* (Latin: *educatio*) penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas pada manusia (Al-Attas, 1984:64-65), tetapi mencakup spesies-spesies lain, seperti mineral, tanaman, dan binatang. Bahkan dikatakan pula bahwa istilah *tarbiyyah* ini tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial: pengetahuan, intelegensia, dan kebajikan yang merupakan unsur-unsur penting dalam pendidikan yang sebenarnya.

Selain kata *al-tarbiyyah*, istilah pendidikan sering ditunjuk oleh term *al-ta'lim*. Kata *al-ta'lim* secara etimologis berasal dari kata *'allama* berarti mengajar. Menurut al-Râghib al-Isfahaniy, kata ini

digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak, sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang (Al-Isfahaniy, t.th:356). Kata *'allama* berikut derivasinya disebut sebanyak 840 kali dalam Alquran. Kata tersebut terkadang digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuanNya yang diberikan kepada sekalian manusia (QS. al-Baqarah (2):60); untuk menerangkan bahwa Tuhan Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia (QS. al-Hûd (11):79); digunakan untuk menjelaskan Tuhan mengetahui tentang orang yang mengikuti petunjuk Tuhan (QS. al-Baqarah (2):143).

Dalam QS. al-Baqarah (2):31 Allah berfirman: *"Dia telah mengajarkan nama-nama kepada Adam semuanya ..."*. Menurut ayat tersebut secara implisit *ta'lim* adalah proses transformasi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (Ridha, 1377h:262). Sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran (*al-sami'*), penglihatan (*al-absâr*),

dan intelegensia, hati (*al-'af'idah*) sebagaimana diisyaratkan pula oleh QS. al-Nahl (16):78.

Dalam ayat lain dijumpai keterangan bahwa proses *ta'lim* tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi menjangkau pula aspek afektif dan psikomotorik (Al-Attas, 1984:29). Dalam QS. al-Baqarah (2):151 dijelaskan sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ
(البقرة: 151)

Artinya:

'Sepaimana Kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu, yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui' (*Quran dan Terjemahnya*, Depag RI, 1995:38).

Dengan demikian kata *ta'lim* dalam Alquran di samping mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang yang bersifat intelektual (kognitif), juga afektif dan psikomotorik.

Term lainnya untuk istilah pendidikan adalah *al-ta'dib*. Kata tersebut hanya dijumpai dalam hadis Nabi ﷺ (أَدَّبَ بَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ ثَأْدَ بَنِي) (“Tuhan telah mendidikku dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya”).

Berdasarkan hadis di atas dapat dikatakan bahwa kata *al-ta'dib* sebagaimana dijelaskan al-Nauqib al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Quran dan Terjemahnya, 1985:66). Menurutnya pula, konsep *al-ta'dib* inilah yang dipraktekkan oleh Nabi terhadap umatnya terdahulu.

Dari ketiga term yang digunakan untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam ini para ulama berbeda pendapat dalam menggunakannya. Al-Nahlawi dalam Shihabuddin (1982) memakai istilah *al-tarbiyyah* untuk pengertian pendidikan. Ia

mengartikan pendidikan yaitu memelihara fitrah anak; menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna; dan dilakukan secara bertahap.

Selanjutnya, ia menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut: (a) pendidikan merupakan proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target; (b) Allah adalah pendidik yang sebenarnya, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat bagi manusia; (c) pendidikan menghendaki langkah-langkah sistematis yang harus dilalui secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran; (d) pendidik harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syariat yang telah ditetapkan Allah (Shihabuddin, 1982:12-14).

Al-Nauqib al-Attas menggunakan istilah *al-ta'dib* untuk mewakili kata pendidikan, sementara kata *al-tarbiyyah* dianggap terlalu luas, yakni mencakup pendidikan untuk hewan bahkan tumbuhan dan makhluk lainnya. Sedangkan 'Abd al-Jalâl Fatah

cenderung menggunakan kata *al-ta'lim* yang sasaran pendidikannya manusia (Al-Attas, 1979:52). Hal itu karena *al-ta'lim* lebih universal ketimbang kata *al-tarbiyyah*, karena mencakup fase bayi, anak-anak, remaja bahkan orang dewasa. Adapun term *al-tarbiyyah* khusus diperuntukkan pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak. Setelah masa bayi dan anak-anak selesai, bimbingan dan tuntunan tidak lagi termasuk dalam pengertian pendidikan (Fatah, 1977:12).

Dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam berbagai aspeknya. Pengertian ini memiliki lima prinsip pokok pendidikan Islam, yaitu:

1. Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara

bertahap, berjenjang, dan kontinyu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.

2. Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
3. Pada diri anak didik, yaitu pendidikan tersebut diberikan pada anak didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi itu anak didik dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis (*al-insân*).
4. Melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi laten manusia

agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian terciptalah dan terbentuklah daya kreatifitas dan produktifitas anak didik.

5. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, *conscience*, yakni manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai hamba-khalifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan trilogi hubungan manusia. Akibatnya, proses pendidikan Islam yang dilakukan dapat menjadikan anak didik hidup bahagia, sejahtera, dan penuh kesempurnaan.

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilan kepada generasi

muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya (Prasetya, 2000:15). Ditambahkan Prasetya, corak pendidikan itu erat kaitannya dengan penghidupan, karenanya jika corak penghidupan itu berubah, berubah pulalah corak pendidikannya agar si anak siap untuk memasuki lapangan penghidupan itu.

Pendidikan menurut tokoh-tokoh barat sebagaimana disebutkan Abu Ahmadi dan Uhbiyati (2001) dapat dilihat beberapa pendapat sebagai berikut (Ahmadi & Uhbiyati, 2001:69-70):

1. John Dewey, mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
2. Langeveld, mendidik adalah mempengaruhi anak dama usaha membimbing supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dan anak/yang belum dewasa.

3. Hoogeveld, mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.
4. SA. Bratanata, dkk. bahwa pendidikan usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaan.
5. Rousseau, bahwa pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
6. Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
7. GBHN, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

8. Ngalim Purwanto (2000) memberikan definisi pendidikan secara umum yaitu segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Purwanto, 2000:11).

Walaupun definisi pendidikan yang dikemukakan para ahli tersebut di atas berbeda-beda, namun secara substansial memiliki kesamaan, yaitu sebagai usaha untuk mengembangkan kepribadian anak didik. Oleh karena itu, pergaulan antara orang dewasa dengan orang dewasa tidak dikategorikan sebagai pendidikan.

Dasar dan Tujuan pendidikan Islam

Dalam adagium *ushûliyyah* dikatakan bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah diucapkan (*al-'umûr bi maqâsidihâ*). Dengan orientasi pada tujuan, dapat diketahui bahwa tujuan berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha

yang dilalui dan merupakan titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya (Marimba, 1989:45-46).

Dalam kaitan fungsi terakhir tersebut, menarik untuk dicermati apa yang dikatakan oleh al-Syaibani. Dikatakannya bahwa hubungan antara tujuan dan nilai-nilai sangat erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan bagi arah kemana perkembangan anak didik diarahkan. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah (*al-muwajjih*) dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan itu.

Pendidikan Islam dengan 'label Islam' mengindikasikan bahwa yang menjadi dasar dan landasannya adalah sumber-sumber ajaran Islam yang telah dipakai oleh umat Islam, baik dalil Alquran,

sunnah, ijma' sahabat, dan sebagainya. Islam ketika telah menyebar atau meminjam istilah Houdson, *islamicate* dasar dan asasnya bukanlah Alquran dan sunnah semata, tetapi historisitas ajaran Islam yang berlaku di dunia Islam. Bagaimana sumber-sumber itu dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam? Ulasan pada bagian ini akan menjelaskan dasar-dasar pendidikan sekaligus tujuan pendidikan Islam mulai dari formulasi hingga komponen-komponen tujuan pendidikan Islam.

A. Dasar Ideal Islam

Dr. Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri dari: Alquran, sunnah Nabi SAW, kata-kata sahabat, sosial umat, nilai-nilai adat dan kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir Islam.

Alquran merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan

dan tempat. Alquran menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat beberapa hal penting;

Pertama, Sejarah. Misalnya dalam kisah Nabi Adam yang disebut sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasullulah. Adam merintis budaya awal di bidang *al-tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dengan petunjuk Allah SWT (QS. al-Baqarah (2):31). Lalu diteruskan oleh Nabi Nuh AS sebagai pendidik manusia tatkala terjadi penyimpangan-penyimpangan tugas kekhilafahan manusia, sehingga ia membuat perahu untuk menyelamatkan manusia dan budayanya dari ancaman kehancuran (QS. al-Shaffat (37):38). Usaha Nuh itu sebagai i'tibar bagi umat selanjutnya dalam teknologi perkapalan dan seterusnya.

Di samping itu, kehadiran Luqman dalam pandangan Alquran merintis jalan baru dalam filsafat pendidikan Islam. Sebagai filosof dalam pendidikan Islam ia menciptakan asas-asas kependidikan yang dijadikan sebagai referensi dalam operasionalisasi pendidikan Islam dewasa ini, dari aspek metodologi,

kurikulum, manajemen pendidikan, dan materi pendidikan. (QS. Luqman (31):12-19). Sebagai penutup turunlah kerasulan Nabi Muhammad sebagai budayawan kamil yang memperkenalkan umat manusia pada penjelajahan ruang angkasa (QS. al-Rahman (55):33). Teori-teori ilmu pengetahuan yang termaktub dalam Alquran sebagai kitab penyempurna dan pedoman bagi perkembangan budaya dan sains dewasa ini.

Kedua, Pedoman normatif-teoritis, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan Islam. *Kalam* yang tertuang dalam Alquran merupakan *dassolen* yang harus diterjemahkan menjadi *das sain* oleh para ahli pendidik menjadi suatu rumusan yang dapat mengantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki. Menurut tokoh orientalis Robert L. Gullick, Muhammad itu sebagai nabi, pemimpin militer, negarawan, pendidik umat manusia. Konsep dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan Nabi Muhammad pada umatnya memiliki corak;

- 1 disampaikan sebagai *rahmat li al-'âlamîn* yang ruang lingkungannya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga pada makhluk biotik dan abiotik lainnya (QS. al-Anbiya' (21):107);
- 2 Disampaikan secara universal, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya (QS. Saba' (34):28).
- 3 Apa yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak (QS. al-Baqarah (2):119) dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi (QS. al-Hijr (15):9).
- 4 Kehadiran Nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus-menerus bertanggungjawab atas aktifitas pendidikan (QS. al-Syura' (42):48, al-Ahzab (33):45, al-Fath (48):8).
- 5 Perilaku Nabi tercermin sebagai uswah hasanah, yakni sebuah figur yang meneladani semua perilakunya (QS. al-Najm (53):3-4)

sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan.

- 6 Masalah teknis praktis pelaksanaan-pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode maupun teknik bagaimana yang dikehendaki dan cocok diserahkan penuh dalam melendingkannya.

Dalam masa itu, para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang berbeda pada kebanyakan orang. Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar yaitu membukukan Alquran yang digunakan sebagai sumber utama pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar bin Khatab. Tindakan Umar merupakan salah satu model dalam membangun strategi kependidikan dalam perspektif pembaharuannya. Kemudian tindakan tersebut dilanjutkan Usman bin 'Affan sebagai pemersatu dinamika sistematika penulisan Alquran. Sebagai

puncaknya, lahirlah 'Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, seperti bagaimana seyogyanya etika anak didik itu pada pendidiknya atau sebaliknya.

Ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya. Para ahli pendidikan, sedini mungkin mempunyai persiapan dan kesiapan untuk merancang dan membuat undang-undang yang bersifat operasional, sebagai pedoman pokok dalam proses berlangsungnya pendidikan sehingga dalam perjalanannya pelaksanaan pendidikan Islam tidak mengalami hambatan.

Ketiga, adanya nilai-nilai tradisi masyarakat Islam awal, yang merupakan realitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan keharusan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Dengan kata lain, harkat nilai-nilai tradisi mencerminkan nilai-nilai manusia sebagai manusia, sehingga manusia telah kehilangan

harkatnya sebagai ungkapan martabat manusia. Jadi, pada perbuatan yang dilakukan manusia berlaku juga nilai-nilainya, sedangkan nilai-nilai itu sendiri tidak diterima secara pasif melainkan di dalam proses itu nilai-nilai memperoleh wujud khas pribadi unik (Magnis Suseno, 1991:86-87).

Hasil pemikiran para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika ijtihad itu menjadi konsensus umum (*ijma'*), eksistensinya semakin kuat. Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi *status quo* serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khasanah pemikiran kaum orientalis, sekularis. Oleh karena itu, Allah sangat menghargai kesungguhan mereka dalam melakukan ijtihad.

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa eksistensi sumber atau dasar pendidikan Islam merupakan mata rantai yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain secara integral dan

mewarnai seluruh sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan. Proses ini merupakan langkah lanjut untuk mendapatkan bentuk sistem pendidikan yang ummatik sebagai langkah lanjut bagi proses mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas, baik kualitas intelektual maupun kualitas moral (Nizar, 2011:103).

B. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung (1999), dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu;

Pertama, Dasar Historis. Yaitu dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

Kedua, Dasar Sosial. Yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya

itu bertolak dan bergerak seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

Ketiga, Dasar Ekonomi. Yaitu dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggungjawab terhadap anggaran pembelajaran.

Keempat, Dasar Politik dan Administratif. Yaitu dasar yang memberi bingkai ideologi dasar, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

Kelima, Dasar Psikologis. Yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian, dan pengukuran secara bimbingan.

Keenam, Dasar Filosofis. Yaitu dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

Adapun dasar pendidikan, secara umum bahwa manusia ciptaan Tuhan, manusia insan yang memiliki kedudukan dan tugasnya yang sama, manusia hidup mengelompok menurut bangsa dan negara, manusia hidup bermasyarakat, manusia makhluk bermoral (Ahmadi & Uhbiyati, 2006:102). Dari penjelasan tersebut, dasar pendidikan secara umum mencakup nilai hidup (ekonomi, estetika, intelek, sosial, politik, dan agama). Dengan demikian dasar pendidikan baik secara umum maupun pendidikan Islam sama.

Tujuan Pendidikan Islam

A. Terminologi Tujuan Pendidikan

Ada beberapa term yang ditemukan dalam khasanah pendidikan untuk menunjukkan arti dari tujuan pendidikan sebagaimana dijelaskan para ahli. Dalam bahasa Inggris, istilah tujuan ditunjuk dengan kata *aims*, *goal*, dan *objectives*. *Aims* berarti perbuatan yang menentukan cara berkaitan dengan tujuan yang diharapkan. Hirst dan Peters menegaskan bahwa konsep *aims* ini diperoleh melalui penekanan target

husus yang terdapat pada suatu distansi tertentu. Pernyataan ini, secara implisit menyatakan bahwa jangkauan *goals* tidak mungkin bisa dicapai melainkan dengan upaya yang dikerahkan sekuat tenaga. Upaya yang harus diarahkan ini termasuk dalam karakteristik *goals*. Jadi, *aims* dan *goals* itu sinonim. Berbeda dengan *objectives* yang mempunyai pengertian lebih sederhana ke arah *aims* dan *goals*. Menurut para ahli, term *objectives* merupakan tujuan antara menuju tujuan umum.

Dalam bahasa Arab, term-term yang biasaa digunakan untuk menunjukkan pengertian tujuan di antaranya *gâyah*, *'ahdâf* (bentuk jamak dari *hadf*), *'agrâd* (bentuk jamak dari *gard*), dan *maqâshid* (bentuk jamak dari *maqshûd*). *Gâyah* digunakan untuk tujuan akhir di luar yang tidak ada, *'ahdâf* dan *'agrâd* menempati suatu sasaran yang lebih dekat; dan *maqâshid* diperoleh dari suatu cara yang menunjukkan kepada jalan lurus.⁴

⁴ Di samping itu terdapat term lainnya untuk menunjukkan pengertian tujuan yaitu *matlamat* (tanda-tanda), hasil dan keinginan. Menurut al-Syaibani, hubungan antara tujuan dan tanda-

Sejauh penelitian penulis terhadap ayat-ayat Alquran yang secara khusus menjelaskan istilah tujuan ini, hanya term *maqâshid* yang disebut dalam Alquran. Term yang dimaksud adalah kata *qashada* dan *qashd* yang merupakan derivasi dari kata *maqâshid*. Dalam QS. al-Taubah (9):42 ditemukan frasa *safaran qâshidai* yang diterjemahkan dengan *safaran mutawashshitan ghayr mutanâhiy al-bu'd*, kepada suatu perjalanan mudah yang tidak membutuhkan mediator untuk melangkahkan jangkauan yang panjang.⁵ Sedangkan QS. al-Nahl (16):9 ditemukan frasa *qashd al-sabîl*, yang berarti jalan lurus. Jalan yang digambarkan sebagai *qâshid*

tanda merupakan hubungan persamaan dalam makna, tempat pencapaian tujuan, dan tanda menghendaki adanya perencanaan dan usaha yang disengaja dan rentetan langkah-langkah yang berkaitan antara satu dengan lainnya. Jadi, tujuan dan tanda merupakan akhir suatu proses, dan proses itu mempunyai permulaan. Permulaan dan akhir ditentukan oleh langkah-langkah yang saling berkaitan, saling melengkapi yang satu mengikuti yang lain secara teratur untuk mencapai tanda-tanda. M. Karman. *Op.Cit.* h. 43-44.

⁵ Lihat al-Râghib al-Isfahâniy. *Mu'jam Mufradât 'Alfahz Aquran al-Karim*. (Beirut: Dâr al-Fikr, [t.t]). h. 419. Ayat dimaksud berbunyi "Andai yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah didapat dan perjalananyang tidak berapa jauh ..."

biasanya membawa kepada hasil yang dikehendaki. Sebaliknya, jalan yang dilukiskan sebagai *jâ'ir* adalah jalan sesat, menyimpang dan tidak dapat memimpin ke arah tujuan dan arah yang bermanfaat (Karman, 2001:45-46).

Dengan memperhatikan istilah-istilah yang digunakan untuk tujuan di atas dapat dipahami bahwa dalam tujuan terdapat langkah-langkah yang biasa dicapai oleh seseorang. Tujuan pendidikan yang dimaksud akan menentukan langkah-langkah bagi mereka yang melakukan usaha-usaha kependidikan.

B. Kedudukan Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah apa yang direncanakan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian dan demi merealisasikannya adalah dia menata tingkah lakunya. Oleh karena itu, setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Perlu dicatat di sini bahwa dalam perumusan tujuan pendidikan harus berorientasi

pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek;

Pertama, Aspek tujuan hidup Manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan, tetapi ia diciptakan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (QS. ‘Ali ‘Imrân (3):91). Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai hamba Allah) dan tugas sebagai wakil Allah (khalifah Allah) di muka bumi (QS. al-An’âm (6):162). Jadi, singkatnya tujuan hidup manusia mencapai ridha Allah sebagaimana ditegaskan dalam QS. an-Naba’ (6):162: “Katakanlah sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb al-‘Alamîn”.

Kedua, Aspek tujuan penciptaan. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi (QS. al-Baqarah (2):30) serta untuk beribadah kepadanya (QS. al-Dzâriyyât (51):56), penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah yang berkecenderungan kepada *hanîf* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam (QS. al-

Kahfi (8):29) sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.

Ketiga, Aspek tuntutan Masyarakat. Tuntutan itu bisa berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern. Dalam hal ini 'Abd al-'Aziz mengatakan tujuan pendidikan Islam itu *taqarrub* kepada Allah melalui pendidikan akhlak dan menciptakan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yakni pribadi yang dapat mengintegrasikan antara ilmu dan amal saleh untuk memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.

Keempat, Aspek dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat (QS. al-Qashash (28):77). Hal ini senada dengan pendapat al-Ghazali bahwa tujuan umum pendidikan

Islam meliputi insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilâ Allâh*) dan insan paripurna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶

Dengan demikian, tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pendidikan dalam Islam paralel dengan tujuan hidup manusia, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah. Sebagai hamba Allah, berarti tujuan pendidikan itu orientasinya individu, sedangkan sebagai khalifah tujuan pendidikan berorientasi pada sosial kemasyarakatan.

⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*. Cetakan XI. (Bandung: Al-Maarif, 1986). h. 24. Bandingkan dengan Ibnu Khaldûn yang membagi tujuan pendidikan kepada dua bagian, yaitu penjelasan singkat mengenai tujuan pendidikan Islam dikemukakan oleh Ibnu Kladûn yang merumuskan tujuan pendidikan tersebut kepada dua macam, yaitu tujuan duniawi dan tujuan ukhrawi. Tujuan duniawi yaitu yang membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan tujuan ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Pendapat ini didasarkan kepada QS. al-Qashash (28):77 “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) di akhirat dan janganlah kamu lupa bahagian dari (kenikmatan) duniawi”. Syamsul Nizar. Op.Cit. h. 109.

C. Prinsip-prinsip dalam Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Dalam formulasi, tujuan pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip tertentu guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu meliputi: universal (*symûliyah*), prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawâzun* dan *iqtishâ-diyah*), prinsip kejelasan, prinsip tak bertentangan, prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, prinsip perubahan yang diinginkan, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, dan prinsip dinamis dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama (Langgulung, 1999:109-110).

Hilda Taba mengemukakan prinsip-prinsip pokok dalam perumusan tujuan pendidikan sebagai berikut: (1) *Rumusan tujuan pendidikan* hendaknya meliputi aspek bentuk tingkah laku yang diharapkan (proses mental) dan bahan yang berkaitan dengannya atau produk; (2) *Tujuan-tujuan yang kompleks* harus ditata

secara mapan, analitis, dan spesifik sehingga tampak jelas bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan; (3) *Formulasi* harus jelas untuk tingkah laku yang diinginkan dengan kegiatan belajar tertentu; (4) Tujuan tersebut pada dasarnya bersifat *developmental* yang mencerminkan arah yang hendak dicapai; (5) *Formulasi harus realistis* dan hendaknya memasukkan terjemahan ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar; (6) *Tujuan harus mencakup segala aspek* perkembangan peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah (Muhaimin, 1991:20).

D. Komponen-komponen Tujuan Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, tujuan akhir harus komprehensif, mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh. Tujuan akhir mengandung nilai-nilai islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek

normatif, aspek fungsional, dan aspek operasional. Hal tersebut menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan tidak mudah, bahkan sangat kompleks dan mengandung risiko mental spiritual, lebih-lebih menyangkut internalisasi nilai-nilai islami yang di dalamnya terdapat iman, Islam, ihsan, dan takwa serta ilmu pengetahuan menjadi alat vitalnya.

Secara teoritis, tujuan akhir dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan normatif, tujuan fungsional, dan tujuan operasional. Tujuan normatif adalah tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi. Misalnya: (1) tujuan formatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif; (2) tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah; (3) tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses pendidikan; (4) tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi

psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir; (5) tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.

Tujuan fungsional yaitu tujuan yang sarasarannya diarahkan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi: (1) tujuan individual yang sarasarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi berupa moral, intelektual, dan skill; (2) tujuan sosial yang sarasarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat; (3) tujuan moral yang sarasarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (teogenetis), dorongan sosial

(sosiogenetis), dan dorongan biologis (biogenetis); dan (4) tujuan profesional yang sarannya pada pemberian kemampuan pengamalan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.

Tujuan operasional yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial, yang menurut Langeveld ada enam bagian, yaitu: tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan temporal, dan tujuan intermedier (Purwanto, 2000:25-28).

E. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa manusia mempunyai sifat dasar yang diakui, yaitu: jasmani, rohani, dan akal. Sesuai dengan sifat dasarnya ini pendidikan Islam dibangun. Kegagalan dalam mendesain suatu pribadi akan menyebabkan hasil yang tidak kualified bagi peran khalifah. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam tujuan pokok pendidikan mencakup tujuan pendidikan jasmani (*'ahdâf al-jismiyyah*), tujuan pendidikan rohani (*'ahdâf al-rûhiyyah*), dan tujuan pendidikan

intelektual, akal (*'ahdâf al-'aqliyyah*). Sebagai bagian dari masyarakat, maka tujuan pendidikan sosial (*'ahdâf al-ijtimâ'iyyah*) bagi manusia tidak bisa dilupakan (Nizar, 2001:110-114).

- Tujuan Pendidikan Jasmani (*'ahdâf al-jismiyyah*).

Khalifah telah berperan sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini tidak akan bisa diraih kecuali oleh *person* yang mempunyai jasmani kuat. *Person* yang lemah tidak akan mungkin dapat mengemban sebagai khalifah. Dalam sebuah hadis Nabi dinyatakan sebagai berikut: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah ketimbang orang mukmin yang lemah”.

Berdasarkan tujuan ini pendidikan berarti mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban khalifah di muka bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi keperkasaan tubuh yang sehat. Di samping itu, tujuan pendidikan berusaha

menghindari situasi-situasi yang dapat mengancam kesehatan fisik para anak didik.

Untuk merealisasikan tujuan jasmani ini, maka para pendidik termasuk di dalamnya para orang tua harus memberikan nafkah bagi anak-anaknya yang cukup dan baik (halal). Nafkah di sini meliputi pakaian, makan, dan minum. Semuanya harus dari barang yang halal, baik dari aspek bendanya maupun cara mendapatkannya. Makanan dan minuman yang tidak halal memiliki dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Bahkan, dalam Islam makan dan minum harus dilakukan secara sederhana sehingga dapat menguatkan tulang-tulang dan memelihara kesehatan dan keseimbangan tubuhnya. Allah sendiri dalam QS. al-A'râf (7):31 telah murka terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan (*'isrâf*).

Rasulullah SAW dalam salah satu sabdanya memberikan petunjuk mengenai kesederhanaan dalam makan dan minum. "Tidak ada seorangpun

dari manusia ini yang mengisi bejana yang lebih buruk dari perutnya. Tetapi apabila dia haarus melakukannya juga, maka sepertiga untuk minum, sepertiga untuk makan, dan sepertiga untuk nafas” (HR. Ahmad dan Turmudzi).

Dalam hal ini masalah kesehatan merupakan prioritas. Karena itu para pendidik harus memperhatikan aturan-aturan kesehatan para anak didik, seperti memeriksa kesehatan tubuh, berpakaian yang bersih, memelihara badan dari minum minuman keras, memperhatikan waktu dan volume tidur; berolahraga, dan sebagainya. Untuk yang terakhir ini Rasulullah menganjurkan umatnya agar melakukan olah raga berkuda, olah raga berenang, dan olah raga memanah (Nâshih ‘Ulwân, 1992:212-218). Pendapat ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam QS. al-Anfâl (8):60 yang berbunyi:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ ...

Artinya:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang”.

- Tujuan Pendidikan Rohani (*'ahdâf al-rûhiyyah*)

Tujuan pendidikan rohani ini berkaitan dengan kemauan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya keimanan dan ketaatan kepada Allah dan rasulNya, Muhammad serta meneladani Nabi dengan berdasarkan cita-cita ideal Alquran (QS. Ali 'Imrân (3):19.) Indikasi pendidikan rohani ini di antaranya tidak bersikap oportunistis, bermuka dua (QS. al-Baqarah (2):8-20). Di samping itu, pendidikan berupaya mensucikan dan memurnikan (*al-tazkiyyah*) diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. al-Baqarah (2):126).

Dalam perumusan tujuan rohani ini manusia menjadi sasaran pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan individual dan kehidupan sosial selaku anggota masyarakat. Kehidupan individual dan sosial yang di antaranya kehidupan persaudaraan

umat Islam (*al-'ukhwah al-islâmiyyah*) merupakan idealitas yang sangat berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan mental dan fisik manusia. Dalam QS. al-Qalam (68):4 Allah memuji Muhammad karena beliau sangat tinggi budi pekertinya.⁷ Bahkan dalam salah satu sabdanya Nabi Muhammad mengatakan: "*Innamâ bu 'istu li utamimma makârim al-akhlâq*" (Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Dengan demikian, tujuan pendidikan rohaniah diarahkan kepada pembentukan budi pekerti yang baik (*al-'akhlâq al-karîmah*) yang oleh kalangan ahli pendidikan modern di Barat disebut pendidikan religious.

⁷ Lihat 'Abd al-Rahman Saleh. *Educational Theory a Quranic Outlook*. Edisi Indonesia. Cetakan II. (Jakarta: Rineka Cipta, 1984. h. 140-142). Hal senada dikemukakan al-Abrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam yang dipraktekkan Rasulullah yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Lihat 'Athiyah al-Abrasyi. *al-Tarbiyyah wa Falsafatuha*. Cetakan II. (Mesir: al-Nalabiy, 1969). h. 16.

- Tujuan Pendidikan Intelektual, Akal (*'ahdâf al-'aqliyyah*)

Tujuan ini mengarahkan intelegensia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesaan-pesan ayatNya yang membawa iman kepada Allah. Seluruh alam semesta ini bagaikan buku besar yang harus dijadikan obyek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi darinya yang semakin berkembang. Ayat-ayat Alquran yang mendorong pendidikan akal ini sangat banyak jumlahnya yang disebut dengan berbagai term. Misalnya kata *mazhara* berarti melihat secara abstrak (berpikir dan merenungkan) disebut sebanyak 30 kali lebih; kata *tadabbara* berarti merenungkan; *tafakkara* berarti berpikir yang disebut dalam 16 ayat; *faqiha* berarti mengerti, paham terdapat dalam 16 ayat; *tadzakkara* berarti mengingat, memperoleh peringatan, memperhatikan, mempelajari; dan

'*aqala* berarti kemampuan berpikir yang disebut lebih dari 45 ayat.

Salah satu ayat yang berkaitan dengan pendidikan akal ini misalnya terdapat dalam QS. 'Ali 'Imrân (3):190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا
وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ... {ال عمران :

{190-191

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya siang dan malam terdapat ayat-ayat Allah bagi orang-orang yang berpikir. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah baik ketika mereka berdiri, duduk maupun berbaring; dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, lalu berkata ‘Wahai Tuhanku, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia”.

Pendidikan akal ini tahapannya mencakup pencapaian kebenaran ilmiah, '*ilm al-yaqîn* (QS. al-Takâtsur (102):5), pencapaian kebenaran empiris, '*ayn al-yaqîn* (QS. al-Takâtsur (102):7), dan

pencapaian kebenaran meta empiris atau filosofis, *haqq al-yaqîn* (QS. al-Wâqî'ah (56):95), al-Hâqqah (69):51). Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang diperoleh melalui penelaahan terhadap sumber-sumber yang valid. Di sini para pendidik mempunyai peran untuk mengembangkan minat membaca kepada anak didiknya agar dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan dan kebiasaannya supaya mudah berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Kebenaran empiris adalah kebenaran yang diperoleh melalui observasi terhadap suatu obyek. Melalui proses observasi dengan pancaindera, manusia dapat dididik untuk menggunakan intelegensianya dalam rangka meneliti dan menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khasanah ilmu pengetahuan sebagai bahan pokok analisisnya bagi kesejahteraan hidupnya. Dalam salah satu firmanNya Allah menyuruh manusia untuk memperhatikan bagaimana unta diciptakan,

gunung ditancapkan, langit ditinggikan, bumi dihamparkan, (QS. al-Ghâsyiyah (86):17-20).

Ayat tersebut secara implisit mengisyaratkan manusia agar memperhatikan apa yang sebenarnya terjadi dalam realitas kehidupan. Misalnya, perintah untuk memperhatikan langit tersymbol pesan agar manusia memikirkan adanya bintang, bulan, matahari, dan planet-planet lainnya yang berfungsi bagi kehidupan manusia. Semua ini dapat berfungsi untuk mengetahui cuaca, siang dan malam sehingga manusia mampu memanfaatkannya untuk kesejahteraan hidupnya. Dengan adanya siang manusia bisa bekerja dan dengan adanya malam manusia beristirahat dari lelahnya. Semua itu ada yang mengaturnya, Maha Desainer, Allah SWT.

- Tujuan Pendidikan Sosial (*'ahdâf al-ijtimâ'iyah*)

Tujuan ini berupa pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh, dan akal. Identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang

hidup pada masyarakat yang majemuk, *plural* (Saleh, 1959:119-126).

Dalam Islam, penentuan tujuan pendidikan erat kaitannya dengan alam. Tujuan asasi dari adanya manusia di alam ini hanyalah untuk beribadah dan tunduk kepada Allah serta menjadi khalifah di bumi, sebagaimana telah dijelaskan di atas, untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syariat dan mentaati Allah. Allah sendiri dalam QS. al-Dzâriyyat (51):56 menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya manusia hanyalah untuk beribadah kepadaNya. Jika ini yang menjadi tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia-manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam.

Dalam GBHN pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur,

memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sadulloh, 2003:60).

Selanjutnya, Ngalim Purwanto (2000) merinci tujuan pendidikan yang dibagi kepada beberapa aspek, yaitu tujuan umum, tujuan tak sempurna, tujuan sementara, tujuan perantara, dan tujuan insidental (Purwanto, 2000:20-23).

Tujuan umum disebut juga tujuan sempurna, tujuan akhir atau tujuan bulat. Tujuan umum ialah tujuan di dalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik lain, yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik itu sendiri dan dihubungkan dengan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum itu.

Tujuan tak sempurna atau tak lengkap ini ialah tujuan-tujuan mengenai segi-segi kepribadian

manusia yang tertentu yang hendak dicapai dengan pendidikan itu, yaitu segi-segi yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup yang tertentu, seperti keindahan, kesusilaan, keagamaan, kemasyarakatan, dan seksual. Oleh karena itu, dapat dikatakan pendidikan intelektual dan lain-lain yang masing-masing dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam masing-masing seginya. Tujuan tak sempurna ini bergantung kepada tujuan umum dan tidak dapat terlepas dari tujuan umum itu. Memisahkan tujuan tak lengkap menjadi tujuan sendiri sehingga merupakan tujuan akhir atau tujuan umum dari pendidikan, menjadi “berat sebelah” dan berarti tidak mengakui kepribadian manusia sebulat-bulatnya.

Tujuan sementara ini merupakan tempat-tempat perhentian sementara pada jalan yang menuju ke tujuan umum, seperti anak-anak dilatih untuk belajar kebersihan, belajar berbicara, belajar berbelanja, dan belajar bermain-main bersama

teman-temannya. Tujuan sementara ini merupakan tingkatan-tingkatan untuk menuju kepada tujuan umum. Untuk mencapai tujuan-tujuan sementara itu di dalam praktek harus mengingat dan memperhatikan jalannya perkembangan pada anak. Untuk itu maka perlulah psikologi perkembangan.

Tujuan-tujuan perantara tergantung pada tujuan-tujuan sementara. Misalnya tujuan sementara ialah si anak harus belajar membaca dan menulis. Setelah ditentukan untuk apa anak belajar membaca dan menulis itu, dapatlah sekarang berbagai macam kemungkinan untuk mencapainya itu dipandang sebagai tujuan perantara, seperti metode mengajar dan metode membaca.

Sedangkan tujuan insidental hanya sebagai kejadian-kejadian yang merupakan saat-saat yang terlepas pada jalan yang menuju kepada tujuan umum. Contoh, seorang ayah memanggil anaknya supaya masuk ke dalam rumah, agar mereka tidak

menjadi selalu lemah, atau untuk makan bersama-sama; ayah itu menuntut supaya perintahnya itu ditaati. Tetapi, situasi yang lain mungkin si ayah itu akan menguraangi tuntutan ketaatan itu dan hanya bersikap netral saja.

Kurikulum Pendidikan Islam

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Latin dari kata *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada juga yang mengatakan dari bahasa Perancis *courir* yang berarti berlari (Nata, 1997:123). Selanjutnya istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar ijazah. Memang, dalam pendapat tradisional kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa di sekolah (Ahmad, 1998:10). Dari pengertian tersebut, belajar di sekolah berarti sekedar mempelajari buku-buku teks yang sudah ditentukan sebagai bahan pelajaran.

Kurikulum tradisional membeda-bedakan kegiatan belajar yang termasuk ke dalam kegiatan kurikulum, kegiatan penyertaan kurikulum, dan kegiatan di luar kurikulum. Kegiatan belajar selain mempelajari sejumlah mata pelajaran yang sudah ditentukan, bukan termasuk pada kurikulum. Bila kegiatan itu merupakan penunjang atau penyertaan dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu dari kurikulum, ini dianggap sebagai kurikulum penyerta (*co-curricular activities*). Contohnya kegiatan praktek kimia, fisika atau biologi di laboratorium, kunjungan ke suatu museum untuk pelajaran sejarah, dan sebagainya. Bila kegiatan itu tidak termasuk pelajaran dan bukan penyerta, maka dimasukkan pada kegiatan di luar kurikulum (*extracurricular activities*) seperti pramuka, olah raga, dan sebagainya (Ahmad, 1998:10).

Sedangkan menurut pandangan modern, sebagaimana yang dikemukakan oleh Saylor dan Alexander, bahwa kurikulum tidak hanya meliputi pelajaran, tetapi segala usaha sekolah untuk mencapai

tujuan yang diinginkan (Ahmad dkk, 1998:9). Selain itu, kurikulum tidak hanya mengenai situasi di dalam sekolah, tapi juga di luar sekolah. Pendapat tersebut bertolak dari sesuatu yang bersifat aktual sebagai suatu proses. Kurikulum tidak lain sebagai pengalaman belajar. Pengertian ini mencakup kurikulum untuk di rumah, sekolah, dan masyarakat. Kurikulum harus dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan mutu hidupnya dengan memberikan ilmu atau pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat. Jadi, kurikulum pendidikan Islam adalah seluruh kegiatan dan pengalaman di bawah bimbingan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang diprogramkan dan diorganisir untuk dilakukan dan dialami oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Mappangantro, 1998:4).

Dari pengertian di atas, dapat dilihat bahwa kurikulum secara umum membutuhkan beberapa komponen, yaitu: tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Ini tidak berbeda antara pendidikan Islam dan

pendidikan secara umum. Di samping itu, kurikulum memiliki sejumlah asas, yaitu: (1) asas filosofis, yang pada hakekatnya menentukan tujuan umum pendidikan; (2) asas sosiologis, yang memberikan dasar untuk menentukan hal-hal yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan dan perkembangan ilmu teknologi; asas organisatoris, yang memberikan dasar bagaimana bahan pelajaran itu disusun, bagaimana luas dan urutannya; dan (4) asas psikologis, yang memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta cara belajar agar bahan yang disediakan dapat dicerna dan dikuasai oleh anak sesuai dengan taraf perkembangannya (Ahmad 1998:9; Nata, 1997:125-126).

Selanjutnya dilihat dari segi peran dan orientasinya kurikulum dapat dibagi dalam empat bagian, yaitu: kurikulum yang bercorak humanistik, rekonstruksi sosial, teknologis, dan akademis. Menurut kurikulum humanistik, kurikulum seharusnya memberikan pengalaman kepada setiap

pribadi secara memuaskan. Pendapat ini memandang kurikulum sebagai yang memberi kebutuhan bagi pertumbuhan dan integrasi pribadi seseorang secara bebas dan bertanggungjawab. Menurut rekonstruksi sosial, kurikulum adalah alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. Mereka melihat kurikulum sebagai proses teknologi untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki oleh pembuat kebijaksanaan. Jadi, secara umum kurikulum lebih merupakan kendaraan daripada materi. Karenanya sebagai kendaraan ia dapat digunakan oleh siapa saja yang menghendakinya. Ia juga digunakan dalam rangka merancang kurikulum pendidikan Islam (Nata, 1997:126).

Namun dalam studi pendidikan Islam, kurikulum Islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Pendidikan Islam sepanjang masa kegemilangannya memandang kurikulum pendidikan sebagai alat mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan

kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifat di bumi. Selain itu, Islam menggunakan *manhaj* untuk kata kurikulum yang diartikan jalan terang atau jalan yang dilalui manusia pada berbagai kehidupannya. Jalan terang tersebut adalah jalan yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Nata, 1997:126).

B. Metode Pendidikan Islam

Pengertian Metode Pendidikan. Metode secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan ini bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang

diperlukan untuk pengembangan ilmu. Selanjutnya, jika kata metode ini dihubungkan dengan pendidikan Islam berarti jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga tampak pada diri seseorang sebagai obyek sasaran, yaitu pribadi islami (*syakhsyiyah islamiyyâh*). Dalam bahasa Arab istilah metode diungkapkan dalam berbagai kata; *al-tharîqah* (jalan), *al-manhaj* (sistem), dan *al-wasîlah* (mediator). Dari ketiga kata ini, kata *al-tharîqah* lebih mendekati kepada pengertian metode.⁸

Dalam pada itu perlu dicatat bahwa metode dapat dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dengan fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Dikatakan

⁸ Kata *al-tharîqah* menurut Muhammad Fuad 'Abd al-Bâqiy diulang sebanyak Sembilan kali. Terkadang kata tersebut dihubungkan dengan obyeknya yang dituju oleh *al-tharîqah* seperti neraka, sehingga menjadi jalan untuk neraka (QS. al-Nisâ' (4):169); terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-tharîqah al-mustaqîmah*, jalan lurus (QS. al-'Ahqâf (46):30), terkadang dihubungkan dengan jalan yang ada di tempat tertentu, seperti *al-tharîqah fi al-bahr*, jalan kering di laut (QS. Thâhâ (20):77), terkadang dihubungkan dengan akibat dari kepatuhan mematuhi jalan tersebut (QS. al-Jin (72):16 dan al-Mukminûn (23):17).

polipragmatis jika metode mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*). Misalnya suatu metode tertentu pada suatu kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak, dan dalam kondisi yang lain dibangun untuk memperbaiki. Sebaliknya, nonpragmatis jika metode mengandung satu macam kegunaan kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaan metode mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sarannya. Mengingat sasaran metode itu manusia, maka pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Tujuan dan Fungsi Metode. Metode bertujuan menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran pada anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam. Di samping itu, uraian ini menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan bagi anak didik untuk belajar berdasarkan minat serta mendorong usaha

kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan anak didik.

Perlu dicatat di sini bahwa menyampaikan materi kepada anak didik sebagaimana telah dijelaskan perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna. Oleh karena itu, materi-materi yang disajikan Alquran senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia itu, sehingga dijumpai ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Tuhan “Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah lah yang melempar” (QS. al-Anfâl (8):7).

Macam-macam Metode Pendidikan Islam.

Beberapa teknik dalam pendidikan Islam, yaitu;

- a) Teknik Perenungan (*Ibrah*) dan Ceramah (*Maw'izah*)

Menurut al-Nahlawi mengartikan *'ibrah* suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu hal itu mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai. *'Ibrah* secara paedagogis bertujuan mengantarkan pendengar kepada suatu kepuasan pikir akana salah satu kepercayaan yang di dalam kalbu menggerakkan atau mendidik perasaan ketuhanan, sebagaimana menanamkan, mengokohkan, dan menumbuhkan akidah tauhid, ketundukkan kepada syara' Allah dan kepatuhan kepada segala perintahNya.

'Ibrah sebagaimana dijelaskan dalam Alquran bermacam-macam, *'ibrah* dari kisah, *'ibrah* dari makhluk-makhluk Allah, dan nikmat-nikmatNya, seperti susu putih dari

hewan, anggur dan kurma dari buah-buahan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Nahl (16): 66-67, *'ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah, dan lain-lain. *'Ibrah* ini dapat direalisasikan dalam bentuk eksperimen, penyajian kerja lapangan, penyajian secara kasus, dan penyajian *non-directive*.

Sedangkan *maw'izah* sebagaimana dijelaskan dalam kamus, berarti mengikatkan apa yang dapat melembutkan kalbu, berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasehat tersebut. Rasyid Ridhâ' memberi arti *maw'izah* dengan nasehat dan peringatan yang baik dan benar, yang dapat menyentuh hati sanubari, agar anak didik terdorong untuk beraktifitas naik. Baik dengan istilah *maw'izah* maupun nasehat, kemudian mempunyai kriteria umum yang sama, yaitu berisikan penjelasan dan informasi yang benar dan mengandung nilai-nilai kemaslahatan, menghendaki adanya aktifitas yang baik untuk

mengabdikan diri kepada Allah yang dilakukan secara kontinyu dan penuh tanggung jawab.

Ditinjau dari segi pedagogis, *maw'izah* bersandar kepada hal-hal berikut: Pertama, tergugahnya perasaan rabbaniyah yang telah diberikan kepada anak didik melalui dialog, pengalaman, ibadah, latihan ataupun lainnya. Kedua, berpikir robbani yang sehat yang telah diberikan kepada anak didik. Berpikir robbani yang sehat itu mencakup gambaran yang benar tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran atau tugas manusia di alam ini, nikmat-nikmat Allah dan bahwa Dia menciptakan alam ini, kematian dan kehidupan, dan lainnya. Ketiga, masyarakat yang mukmin. Mereka akan mampu menciptakan suasana untuk memberikan peringatan dan nasehat yang lebih berpengaruh terhadap jiwa. Keempat, penyucian dan pembersihan jiwa merupakan tujuan pendidikan Islam.

Implikasi teknik *maw'izah* dalam pendidikan Islam adalah pemberian dan penyampaian informasi yang dapat memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengerjakan sesuatu kebaikan agar tercapainya kemslahatan umat guna mengabdikan kepada Allah. Dalam operasionalnya teknik ini bisa menggunakan alat bantu seperti benda, papan tulis, gambar-gambar, sketsa, *slide*, peta, dan lain-lain.

b) Dialog (*al-Hiwâr*)

Dialog (*al-Hiwâr*) adalah percakapan antara dua belah pihak (tanya jawab) mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Dalam aplikasinya, teknik dialog sebagaimana dijelaskan Alquran tersebut dapat berfungsi dengan baik jika terjadi komunikasi yang didukung oleh minat yang tinggi bagi pendidik dan anak didik untuk mengetahui konklusi dari masalah yang

dihadapi. Selanjutnya, teknik dialog ini dapat direalisasikan dalam bentuk tanya jawab (*al-as'ilah wa al-ajwibah*), diskusi (*al-niqasy*), bantah membantah (*al-mujâdalah*), sumbang saran, *brain storming*, dan lain-lain.

c) Bercerita (*al-Qishshash*)

Dalam dunia pendidikan kisah ini dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Kisah dalam Alquran sangat sarat dengan nilai-nilai paedagogis. Pertama, karena kisah tersebut memikat dan menarik perhatian pembaca, tanpa memakan waktu lama. Kedua, kisah tersebut menyentuh nurani manusia dalam keadaannya yang utuh menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan Alquran kepada umat manusia. Ketiga, kisah

tersebut mendidik perasaan-perasaan ketuhanan.

Teknik bercerita ini sangat efektif, terutama untuk materi sejarah, kebudayaan Islam, terlebih sasarannya untuk anak didik yang masih dalam perkembangan fantastis. Dengan mendengarkan kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik dan berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci setiap bentuk keburukan. Jadi, dengan bercerita ini anak didik diberikan stimulasi yang secara otomatis mendorong mereka melakukan amal kebaikan dan dapat membentuk akhlak mulia serta dapat membina rohani (QS. al-Mâ'idah (5):27-31, QS. al-A'râf (7):59-93, QS. Yûsuf (12):3).

Adapun bentuk-bentuk teknik kisah bisa berupa dongeng, fabel, legenda, roman, cergam, dan lain-lain. Bahkan untuk era sekarang cergam bagi anak-anak usia taman

kanak-kanan leboh efektif ketimbang hanya cerita verbal saja.

d) Metafora (*al-Amtsâl*)

Amtsâl sebagaimana dikatakan Rasyîd Ridhâ adalah perumpamaan baik yang berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, perumpamaan ini lebih mengarah kepada perumpamaan dalam bentuk ungkapan saja dan sebagainya.

Dalam lapangan pendidikan, teknik metafora ini memiliki kelebihan karena dapat memberikan pemahaman konsep abstrak bagi anak didik serta dapat memberi kesan mendalam terhadap perumpamaan yang diberikan membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami dan menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan aktifitas yang baik dan meninggalkan aktifitas yang tercela.

Metafora ini dapat direalisasikan dalam bentuk simbolisme verbal, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara menggunakan bahasa-bahasa simbol yang dapat menarik minat pendengar. Misalnya kisah Qabil dan Habil sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Mâidah (5):27-32. Kisah tersebut menceritakan cinta Qabil dan Habil bermula dari pengorbanan cinta yang selanjutnya salah satu dari keduanya merasa kecewa dan diungkapkan dalam bahasa dendam yang membawa kematian adik kandungnya, sehingga turunlah seekor burung gagak untuk memberikan metaphor pada Qabil bagaimana cara menguburkannya. Dalam penerapannya teknik ini bisa berbentuk puisi, pantun, prosa, cerpen, karikatur, dan sebagainya.

Di samping itu, teknik metafora ini dapat mengambil bentuk karya wisata (*al-rihlah al-'ilmiyyah*). Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan bahan pelajaran dengan

membawa anak didik ke obyek yang akan dipelajari secara langsung, dan obyek itu di luar kelas. Misalnya, seorang pendidik ketika mengajarkan sejarah para pahlawan, ia membawa anak didiknya ke museum-museum dan tempat-tempat pemakamaan para pahlawan, sehingga mereka memiliki deskriptif langsung tentang materi yang diberikan.

Tampaknya, teknik karya wisata ini merupakan sinergi antara pendayagunaan panca indera dan observasi sehingga hasil yang dicapai tidak hanya didasarkan pada komunikasi verbal, melainkan pemanfaatan audio visual dan pertimbangan-pertimbangan lain yang menguntungkan.

e) Imitasi, Keteladanan (*al-Qudwah*)

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan

sebagainya. Menurut para ahli pendidikan, teknik keteladanan ini termasuk teknik yang merupakan paling berhasil guna, karena dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.

Dalam hal ini, Nâsîh Ulwân mengatakan bahwa pendidik yang menggunakan teknik ini akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu jika ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.

Dalam proses pembelajaran, teknik ini dilakukan dengan cara menampilkan seperangkat teladan baik dari pendidik untuk anak didik melalui komunikasi transaksi di dalam maupun di luar kelas. Teknik imitasi atau keteladanan ini dilakukan karena ajaran Islam tidak hanya ditransformasikan pada anak didik, tetapi juga diinternalisasikan dalam

kehidupan nyata, sehingga tuntutan bagi pendidik tidak hanya berceramah atau berdiskusi, tetapi juga mengaplikasikan semua ajaran yang telah dipahami, sehingga anak didik dapat meniru dan mencontohnya (QS. al-Shaf (61): 2-3). Teknik ini dapat direalisasikan melalui teknik *uswah hasanah*, teknik demonstrasi dan dramatisasi (*al-tathbîq*) dan teknik permainan (*game*) dan simulasi (*simulation*).

f) Anugerah dan Hukuman (*al-Tsawâb* dan *al-'Iqâb*)

Teknik anugerah dilakukan dengan cara memberi anugerah kepada anak didik yang berprestasi dan hukuman bagi mereka yang melanggar dan lemah. Khusus untuk teknik hukuman ini, para pendidik muslim seperti Ibn Sîna, al-Gazali, Ibn Khaldûn, dan sebagainya memberikan perhatian yang cukup besar. Mereka bersepakat pada prinsip "*al-waqâyah*

khayr min 'al-'ilâj”, menjaga (preventif) lebih baik ketimbang mengobati (kuratif).

g) Perlombaan (*al-Musâbaqah*)

Teknik perlombaan yaitu teknik yang dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran kepada anak didik melalui upaya yang bersifat kompetitif antar anak didik. Bentuk kegiatannya bisa berupa olah pikir, seperti cerdas cermat, cepat tepat, olah tulis seperti membuat karya ilmiah, meresensi buku, dan olah raga.

Teknik ini sangat efektif karena dapat menguras keseluruhan kemampuan yang dimiliki anak didik, fisik maupun non fisik dalam waktu yang sangat singkat, anak didik terbiasa merefleksikan kemampuannya tanpa memikirkan lebih lama. Namun, bagi anak yang mempunyai keterampilan khusus, menjadikan anak tersebut minder.

Teknik perlombaan ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam QS. al-Baqarah (2):148: “Berlomba-lombalah kalian dalam berbuat kebajikan”.

BAGIAN KETIGA
HAJI DAN BERBAGAI
ASPEKNYA

BAGIAN III

Haji Dalam Sejarah Peradaban Manusia

Haji termasuk ibadah yang telah dikenal pada syariat agama-agama terdahulu sebelum Islam di berbagai bangsa, termasuk bangsa Arab. Umat-umat terdahulu, sebagaimana lazimnya, memiliki perkumpulan-perkumpulan di tempat tertentu yang disucikan dan dihormati, sesuai dengan aliran, keyakinan, dan agama mereka, yaitu haji. Orang Mesir, misalnya, mempunyai banyak pemujaan, yang masing-masing mempunyai kuil (*haikal*) tersendiri. Mereka pergi haji ke kuil tersebut, seperti *Izis* di kota Sha, *Fattah* di kota Memphis, *Amon* di kota Thayyibah dan sebagainya. Di hari yang baik itu, mereka berdoa sesuai dengan keinginannya. Anak yang dilahirkan di hari yang suci itu, menurut kepercayaan mereka, akan memiliki

nasib baik, seperti menjadi pembesar againya dan lain-lain (al-Jujawy, 1994:66).

Bangsa Yunani pun pergi haji ke kuil yang mereka hormati dan mereka sucikan. Lima puluh abad SM, mereka melakukan haji ke kuil di *Afsus* sampai abad kedua SM. Selanjutnya, mereka berhaji ke *Minarfia* di Athena dan ke *Jufistir* di Olimpia. Sedangkan bangsa Yahudi pergi haji ke *Tabut al-'Ahd* (tempat dimana terdapat “peti perjanjian”). Dalam setahun, mereka tidak hanya berhaji sekali saja, bahkan sampai tiga kali dalam setahun (al-Jujawy, 1994).

Adapun bangsa Nasrani pergi haji ke *Bait al-Muqaddas* pada tahun 306 SM. Pada tahun itu pula, Hilanah, ibu dari Raja Constantin menuju ke Jerusalem dan di sana ia membangun gereja *al-Qahr al-Moqaddas*, yang terkenal dengan Gereja *al-Qiyâroab*.

Demikian halnya dengan bangsa India, Cina dan Jepang, yang masing-masing mempunyai tempat yang mereka hormati dan sucikan, sebagaimana bangsa-bangsa lainnya. Bangsa Hindu pergi haji ke *al-*

Jughrahat (al-Wara), sebuah galian di padang pasir di kota Haiderabad. Mereka juga pergi hai ke kuil *Buza* kepulauan Mina dekat pulau Sailan, tempat pembuangan Arabi Pasya. Orang Cina berhaji ke *Niyan* sejak beberapa abad yang lalu dengan menempuh jarak yang relatif jauh hingga bermil-mil. Sedangkan orang Jepang, berhaji ke Kuil yang mereka hormati, sekali dalam setahun, sebagaimana yang terjadi di kalangan Islam (al-Jujawy, 1994:66). Haji dalam Islam merupakan syariat dari agama Ibrahim a.s, karena syariat itu sariat dalam agama nabi Ibrahim a.s. (QS. Al-An"âm (6):162).

Nabi Ibrahim a.s. dan puteranya, Nabi Ismail a.s. membangun Ka'bah sebagai rumah ibadah semata-mata bertujuan untuk beribadah kepada Allah dan menyeru manusia berhaji ke *Bait Allah* itu. Orang-orang yang mematuhi seruannya datang dari berbagai penjuru dan mempelajari; dasar-dasar agama tauhid yang mereka ajarkan.

Agama Ibrahim pun berkembang di Jazirah Arabia. Setiap suku datang berhaji mengagungkan

kehormatan *Bait Allah* menurut ketentuan yang digariskan. Tetapi, setelah digariskan cukup lama, ternyata keadaan itu mengalami perubahan. Ketentuan agama yang telah digariskan itu berangsur dilupakan, ditinggalkan, bahkan bercampur dengan bentuk-bentuk lain. Karena terkontaminasi agama-agama lain. mereka ikut menyembah berhala. Akhirnya, Ka'bah dijadikan sebagai pusat penyembahan berhala. Di dalam dan di sekitarnya terdapat patung-patung sembah yang berasal dari luar Arabia. Mereka inilah disebut kaum *Paganisme Arab*, yang termasuk penganut agama *politeisme* (al-Jujawy, 1994).

Ketika Islam datang, sebagian besar agama didunia ini telah dikenal di Arabia. Namun, masih tersisa sedikit kenangan tentang agama Ibrahim, terutama mengenai ibadah haji yang memang menonjol pada agama lama itu. Ibadah ini masih dilaksanakan, tetapi telah bercampur dengan bidah dan khurafat. Setelah Islam cukup kuat, Nabi melakukan haji Wada' (terakhir) pada tahun

kesepuluh hijriyah bersama puluhan ribu umatnya. Dalam ibadah itu beliau melakukan perombakan terhadap tatacara yang waktu itu dikenal dan mengembalikan segala syiar, ketentuan, dan adab-adabnya kepada bentuk semula sebagaimana yang berlaku di masa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail a.s. Umat yang turut berhaji memperhatikan dan mengikuti secara seksama contoh dan petunjuk yang beliau sampaikan dalam pelaksanaan haji. Kemudian praktik Nabi ini dijadikan pedoman dalam setiap pelaksanaan ibadah haji selanjutnya

ARTI DAN TAHAPAN RITUAL HAJI

Arti haji, secara literal yaitu al-qasd, atau “menyengaja”, “menuju” (al-Isfhny, 1996:106). Atau dapat pula diartikan “mengunjungi” atau “mendatangi” (al-Munawar & Halim, 2004:1). Secara Terminologis, haji berarti menyengaja mengunjungi ka’bah untuk melaksanakan ibadah tertentu seperti; tawaf, sa’i, wukuf diarafah dan sebagainya (al-Munawar & Halim, 2004).

Ibadah haji termasuk dalam bingkai Islam yang diwajibkan satu kali seumur Hidup berdasarkan QS. Ali 'Imrân (3): 97,

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup melakukan perjalanan ke Bait Allah. Barangsiapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka Allah Maha Kuasa (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (*Alquran dan Terjemahnya*, Depag RI, 1995:9)

Dalam sebuah hadis ditegaskan sebagai berikut: “Islam dibangun atas lima sendi: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah; menegakkan salat; membayar zakat; haji ke Baitullah” (Al-Bukhari, tth:251)

Selain bernilai ibadah, dalam ibadah haji terkandung banyak hikmah, baik yang berhubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan maupun aspek individual. Di samping itu ibadah haji dengan

meminjam ungkapan Syariat. Merupakan contoh simbolis dari filsafat penciptaan Adam. Dalam pelaksanaan ibadah haji dipertunjukkan secara persamaan penciptaan, sejarah, keesaan. Ideologi Islam dan umat; dalam syarat-syaratnya itu ada yang menjadi strudaranya, Allah, tema yang diproyeksikannya adalah aksi dari pelaku-pelaku utamanya (Adam, Ibrahim, Hajar, dan syetan); scenario-skenarionya adalah Masjid Haram Mas'a, Arafah, Masy'ar dan Mina; Simbol-simbol pentingnya adalah Ka'bah, Shafa, Marwa, siang dan malam, matahari terbit, matahari terbenam, berhala-berhala dan acara berkorban; pakaian dan make-up nya yaitu; Ihram, Halgh dan Taqshir, dan manusia-manusia sekarang (yang berhaji) inilah yang dijuluki sebagai pemain dalam setiap peranan (Shariati, 1993:1-2).

Adapun tahapan Ritual Haji adalah sebagai berikut:

a) Ihram

Ihram maksudnya berniat untuk memulai ibadah haji. Ihram itu bermula dari Miqat.⁹ Dalam ihram, manusia yang berperan sebagai aktor harus mengganti pakaian, yang digunakan sebagai penutup diri dan watak manusia. Pakaian merupakan simbol pola, preferensi, status dan perbedaan-perbedaan tertentu, Pakaian juga dapat men-ciptakan “batas” palsu yang menyebabkan perpecahan di antara manusia. Bahkan, hampir semua perpecahan melahirkan diskriminasi. Dari perpecahan ini menimbulkan konsep “aku”, bukan “kami/kita”. “Aku” ini digunakan dalam konteks rasku, klenku, kelompokku, partaiku, kedudukanku,

⁹ Miqat ada dua macam, yaitu *miqat zamani* dan *miqat makani*. Arti Miqat zamani menunjukkan waktu, dimana ihram yang dilakukan pada bulan syawal, zulqaidah, dan sepuluh hari dari zulhijjah. Ihram untuk ibadah haji tidak sah dilakukan kecuali pada bulan-bulan ini, sesuai firman Allah dalam QS. Al-Baqarah:197. Sementara untuk miqat makani adalah menunjukkan tempat-tempat yang ditentukan untuk melakukan ihram menurut daerah asal atau arah datangnya dalam perjalanan ke Makkah. Orang yang datang dari Madinah maka ihramny di Zulhalaifah, yang datang dari Syam maka ihramnya di Jahfah, yang dari Nejd dan dari Yaman maka ihramnya di Yalamlam. Keterangan tempat itu sesuai petunjuk nabi Muhmmad saw.

nilai-nilaiku dan bukan aku sebagai manusia" (Shariati, 1983:11). Semua aku-aku itu tidak lain untuk menonjolkan diri.

Melalui Ihram, kaum muslimin diperintahkan untuk meninggalkan pakaian 'keakuan' di Miqat. Mereka memulai mengenakan sehelai kain putih yang sederhana tanpa perbedaan dengan sebagai kebersamaan. Syariati menyebut pakaian keakuan itu dengan serigala (simbol kekejaman dan penindasan), tikus (simbol kelicikan), anjing (simbol tipu muslihat), atau domba (simbol penghambaan). Jika para hujjaj telah meletakkan keakuan di miqat ini, maka mereka telah mampu membangun sebuah umat dengan "kami/kita" bukan dengan "aku". Inilah nilai terbesar ukhuwah islamiah yang kuat, sehingga kalangan Barat sangat getir melihatnya. Namun, sayangnya kaum Muslimin sendiri masih banyak yang belum rnengetahui hikmah ini.

Dalam pada itu, Ihram juga merupakan simbol kesucian. Karena haji sendiri, di samping tujuan perjalanan itu sendiri suci, yaitu menjadi tamu Allah

Yang Maha Suci dan dilakukan di tempat yang suci, Makkah al-Mukarramah, haji juga merupakan tahapan menuju penyucian jiwa kaum muslimin dari hal-hal yang dilarang. Ketika kaum muslimin berihram disertai ucapan dan doa; kulitku, dagingku, darahku, bulu tubuhku, seluruhnya akan kujauhkan dari hal-hal yang Engkau haramkan dariku”, suatu persaksian dan pernyataan yang suci. Yaitu membersihkan diri dari apa-apa yang dilarang Allah SWT (Nasution, 2001:29).

Dengan symbol kesucian yang dipesankan oleh ibadah ihram ini terdapat hikmah lain, yaitu kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Tuhan. Pernyataan para hujjj dalam bertalbiyah, yang bermakna memenuhi panggilan Tuhan ketika berihram merupakan pernyataan kepatuhan yang mutlak kepada sang pencipta. Di hadapan Tuhan, tidak ada seorang pun yang pantas menyombongkan diri, sebab semuanya milik Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-An’am:162, bahwa shalat,

ibadah, hidup, dan mati manusia semuanya milik Tuhan.

Bahkan, menurut al-Jurjawiy, pakaian ihram berwarna putih sendiri melambangkn kesucian dan kebersihan. Pakaian sederhana yang dikenakan para hujjaj mengisyaratkan bhwa manusia keluar dari gemerlapan dunia. Ketik mereka bersama-sama berkumpul di Baitullah, status social yang menjadi ego manusia ditanggalkn. Sementara yng dijunjung tinggi hanyalah kebersamaan. Gmbaran ini, lanjut al-Jurjawiy tidak ada bedanya ketika manusia di padang mahsyar.

Dalam praktek ihram ini, ada beberapa hal yang sunnah dilakukan, yaitu; mandi, menanggalkan pakaian berjahit yang sedang dipakainya, memakai sarung, selendang dan sandal, memakai wangi-wangian pada tubuhnya, melakukan shalat dua rakaat, dan lain-lain. Setelah melakukan itu, barulah ihram dengan berniat melakukan haji sambil

mengucapkan *talbiyah*.¹⁰ Menurut Djarot, *talbiyah* menyimbolkan kepasrahan dan ketundukan diri manusia di hadapan Tuhan, sehingga manusia baik terpaksa atau tidak harus mempertanggungjawabkan pemanfaatan seluruh perlengkapan yang telah disediakan bagianya agar digunakan selama hidup dan kehidupan manusia (Djarot & Artyasa,t.th:5).

Setelah bertalbiyah, disunnahkan pula membacakan shalawat kepada nabi Muhammad memohon keridhaan Allah dan meminta perlindungan dariNya.

b) Tawaf

Tawaf atau mengelilingi Ka'bah merupakan awal sentral kegiatan haji. Adapun yang menjadi rukun haji adalah *thawaf ifadhah*. Tawaf ini dilaksanakan

¹⁰ Disunnahkan mengucapkan Talbiyah sebanyak-banyaknya, terutama pada waktu bertemu dengan teman ketika mendaki dan menurut setelah selesai melakukan shalat, pada awal malam dan awal siang, di masjid al-Khayf dan masjid al-Haram menurut ibn Abbad, talbiyah merupakan hiasan ibadah haji. Tuntutan talbiyah baru berakhir setelah melempar jumrah al-'aqabah.

tujuh kali putaran dengan memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: (1) menutup aurat. (2) *thaharah* dari hadas dan najis, baik dari badan, pakaian dan tempat. (3) menempatkan *Bait Allah* di sebelah kirinya: (4) dimulai dari hajar aswad, artinya pada awal tawaf itu badan berada setentang hajar aswad (5) dilakukan di dalam masjid, tetapi di luar Bait Allah (Sabiq, t.th.:588)

Dalam tawaf, Ka'bah (*Baitullah*) menjadi sentral kajian (Nasution, 2001:35-36). Ka'bah, sebagaimana dikatakan al-Jurjawi adalah rumah pertama kali dibangun untuk berlindung manusia dari segala penjuru dunia. Mereka menunjukkan syiar agama dan mengesakan Sang Pencipta serta memuliakan-Nya (Nasution, 2001:196). Karena itulah, ia disebut Baitullah, yaitu simbol keberadaan Allah dan arah dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya (QS. Ali Imran: 96).

Tawaf, digambarkan oleh Ali Shariati bak sebuah batu yang dikelilingi air sungai yang membahana. Ka'bah dikelilingi oleh lautan manusia

dengan penuh haru-biru la laksana matahari yang merupakan sentra dari sistem tata surya ini, dan manusia-manusia yang mengelilinginya bak bintang-bintang yang beredar di orbitnya. Dengan Ka'bah di tengah-tengah, gerombolan manusia mengelilinginya dalam sebuah gerakan yang sirkular. Ka'bah dijadikan lambang konstansi dan keabadian Allah, sedangkan manusia yang ada di sekelilingnya yang bergerak mengelilinginya, melambangkan aktifitas dan transisi mahluk-mahluk ciptaanNya, yang terjadi secara terus-menerus (Shariati, 1986:31).

Tawaf membawa pesan maknawi berputar pada poros bumi yang paling awal dan paling dasar. Ka'bah yang dikelilingi manusia merupakan simbol monotheisme (*tauhid*) yang mencakup orientasi sebuah partikel (manusia) dan Allah sebagai pusat eksistensi. Allah itulah fokus dari dunia yang fana ini. Perputaran tujuh keliling bisa berarti menunjukkan jumlah hari yang beredar mengelilingi manusia dalam seminggu. Lingkaran pelataran

Ka'bah merupakan arena pertemuan (audiensi) dengan Allah. Dalam tawaf dan audiensi ini dikemukakanlah kepada-Nya berbagai pernyataan sebagaimana dalam doa-doa tawaf, diantaranya: "siapa Allah dan siapa kita (mahluk); bagaimana hubungan kita dengan Allah; apa yang kita perlukan dari Allah?".

Pernyataan-pernyataan di atas —yang merupakan kehidupan manusia—dicetuskan dalam bentuk zikir dan doa, dan sebagainya yang terus mengitari kehidupan setiap hari dan minggu, berulang terus sampai tawaf selesai tujuh putaran. Hari berputar sesuai pula dengan rotasi bumi yang mengakibatkan terjadinya siang dan malam, minggu dan bulan serta tahun atau musim.

Manusia melakukan tawaf bagai diajak untuk mengikuti perputaran waktu dan peredaran peristiwa, namun tetap berdekatan dengan Allah s w t. Dengan menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan manusia tidak akan keluar dari status seseorang di hadapan-Nya, tidak pula sebaliknya.

Hidup ini diharapkan tidak lari dari tarikan dan getaran Allah, tetap melingkar diputarannya. Manusia diperintahkan untuk melilitkan dirinya pada pusat rotasinya, sehingga dengan itu kehidupan berjalan sesuai dengan porosnya, tidak melawan arus ilahi, tidak membuat jaur putaran sendiri, yakni menentang aturannya. Bukankah manusia dulu pernah berjanji (perjanjian primordial) sebelum lahir ke dunia bahwa Allah Tuhan kami (QS. al-A'raf (6): 172). Itulah potensi manusia bertauhid yang disebut dengan fitrah (QS. al-Ruum (30): 30). Tetapi, dalam kehidupan nyata, manusia pada umumnya telah mengingkari janji itu. Manusia sudah tidak lagi merasa diawasi oleh Tuhan, sehingga semua perbuatan manusia betul-betul jauh dari perjanjian yang telah diikrarkannya.

Dalam melakukan tawaf, tidak dilarang berbicara, sebab Nabi bersabda: "Tawaf di Bait Allah berarti shalat, tetapi Allah membolehkan berbicara padanya." Namun, lebih baiknya tidak

berbicara selama zikir dan doa sesuai dengan yang dianjurkan.

c) Sai

Sa'i (berlari-lari kecil) antara dua bukit *shafa* dan *marwah*. Dalam salah satu sabdanya Rasulullah berkata: "*Bersa'i lah kamu, sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan sa'i atas kamu.*"

Ibadah sa'i secara implisit menyimpan makna simbolik dan pesan moral yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari keberadaan Ka'bah, sumur Zamzam dan Nabi Ibrahim bersama puternya, Ismail. Sa'i secara etimologis berarti usaha, yaitu berusaha dalam hidup, baik pribadi, keluarga maupun masyarakat, sebagaimana halnya sejarah sa'i yang dialami Siti Hajar. 'Ali Shari'ati menyebut sa'i sebagai sebuah pencarian, yakni gerakan yang memiliki tujuan dan digambarkan dengan gerak berlari-lari serta bergegas-gegas. Ketika bertawaf, manusia berperan sebagai Hajar, dan ketika di Maqam Ibrahim sebagai Ibrahim.

Kemudian ketika melakukan sa'i untuk kedua kalinya manusia berperan sebagai Hajar.

Selanjutnya dalam praktek Sa'i harus diperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut (Sabiq, 1986:601-602); *Pertama*, sa'i mesti dikerjakan setelah melakukan tawaf terlebih dahulu, sebagai yang dicontohkan Nabi; *Kedua*, tertib dimulai dari Shafa. Jabir meriwayatkan bahwa Nabi bersabda; "Kita mulai dari tempat yang Allah memulai dengan-Nya dan beliau memulai dari Shafa hingga selesai dari sa'inya di Marwah," dan *Ketigam* sa'i mesti dilakukan tujuh kali dengan ketentuan bahwa perjalanan dari Safa ke Marwah dihitung satu kali, dan berikutnya dari Marwah ke Safa pun demikian.

d) Wukuf

Salah satu rukun haji dan umrah adalah wukuf (tinggal) di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah yang dimulai dari waktu zuhur hingga magrib. Wukuf merupakan inti dan puncak dari ibadah haji. Dalam

hadis Nabi s.a.w. dinyatakan: *Al-Hajj 'Arafah* (Haji itu berwukuf di 'Arafah). Hadis ini mengisyaratkan bahwa haji tanpa wukuf berarti haji tidak sah. Dalam konteks ini 'Ali Shariati dalam bukunya berjudul, *Hajj*, menulis sebagai berikut:

Betapa anehnya ketika melâkukan haji, gerakan yang pertama bemiula di Araf. Berhenti (wukuf) di Arafah bermula di siang hari tanggal 9 Dzulhijjah ketika terik matahari mulai merambahnya. Ketetapan ini dimaksudkan agar engkau memperoleh kesadaran, kemerdekaan, pengetahuan, dan cinta di siang heri. Begitu matahari terbenam maka wukuf itu pun berakhir. Tidak ada sesuatu pun dapat terlihat di dalam gelap, sebagai akibatnya di dalam kepelapan itu tidak akan ada perkenalan dan pengetahuan. Bersama-sama dengan matahari Padang Arafah yang sedang terbenam. orang-orang pun bergerak kearah Barat. Mereka terus berjalan hingga sampai ke Mahsyar (Mazdalifah).¹¹

Shariati juga menyatakan bahwa meninggalkan Ka'bah menuju Arafah melambangkan awal kejadian manusia. Manusia dan pengetahuan tercipta dalam waktu yang bersamaan. Percikan cinta yang pertama kali dalam pertemuan Adam dengan Hawa menyebabkan mereka saling memahami; itulah

¹¹ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam* (terj), Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1986.

pertanda awal dari pengetahuan. Adam mengetahui isterinya memiliki jenis kelamin yang berbeda darinya dan mempunyai asal serta sifat yang sama dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, Shariati mengatakan bahwa dari kacamata filosofis, eksistensi manusia sesuai dengan eksistensi pengetahuan. Dari sudut pandang ilmiah bahwa sejarah manusia bermula dari pengetahuan. Inilah makna dari *'arafah*.

Setelah tahap pengetahuan (*'arafah*) manusia (Adam) sampai kepada kesadaran (*l'ti'raf*). Konsep Islam ini berbeda dengan yang diduga manusia, sebagaimana dalam sains, tahap pengetahuan lebih dahulu ketimbang kesadaran. Adam bertemu dengan Hawa (yang memiliki jenis kelamin berbeda) melakukan tukar pendapat (*tabadul al-ara'*) dan akhirnya saling memahami. Kehidupan individual mereka berakhir dengan membentuk keluarga (sebagai unit masyarakat terkecil pertama kali di dunia) yang dipenuhi dengan "cinta yang sadar". Demikianlah sejarah manusia yang bermula dari

sebuah *meeting* Adam dan Hawa dengan pengetahuan, yang secara evolusi, menimbulkan kesadaran di dalam diri manusia. Selanjutnya lahirlah sains yang meningkatkan pengertian dan meningkatkan kesadaran manusia, sehingga muncullah kemajuan ilmiah. Jadi, dengan wawasan wukuf inilah, manusia akan melahirkan iptek. Apakah kaum Muslimin mempercayainya?

Dalam pendekatan lain, ibadah wukuf ini, kendati pengertiannya tidak berbeda dengan pengertian yang dikemukakan Shariati, yaitu pengenalan dan pengakuan (kesadaran), juga mengajak manusia untuk mengintrospeksi diri. Apakah usia yang dianugerahkan kepada manusia disalurkan untuk hal-hal yang baik atau sebaliknya: apakah kekayaan yang bertumpuk-tumpuk yang dimiliki manusia itu diberdayakan untuk kebaikan atau sebaliknya: apakah jabatan yang diemban manusia itu digunakan untuk meninggikan agama atau sebaliknya: apakah ilmu yang manusia itu digunakan untuk menerangi umat sehingga mereka

dapat menjalani hidup mereka dengan baik atau sebaliknya; dan lain-lain. Ingatlah wahai kaum Muslimin, apapun yang dimiliki manusia di dunia tidak ada apa-apa dibanding yang dimiliki Tuhan. Kesombongan manusia tidak ada nilainya dibanding Tuhan yang Maha Agung.

Arafah, tempat berkumpulnya hujjaj untuk sementara waktu, merupakan miniatur alam Mahsyar. Semua manusia tunduk di hadapan Maha Raja dengan penuh kehinaan. Kekayaan yang dahulu menjadi kebanggaan manusia, tidak akan dibawa, kecuali dengan wujud telanjang. Oleh karena itu, melalui ibadah haji, khususnya wukuf ini, manusia diajak untuk berdoa, berdzikir, mengagungkan Zat Yang Maha Agung.

Untuk pelaksanaan haji ini disunnahkan melakukan mandi, berwukuf di dekat tempat wukuf Nabi (*Jabal Râhmah*), menghadap ke kiblat, banyak berdoa, untuk dirinya, Orang tuanya dan sebagainya, misalnya; *Laa ilaha illa Allah wahdah laa syarika lah*", mengangkat tangan ketika berdoa dan

berwukuf sejak tergelincir matahari sampai terbenamnya, sebagai yang dilakukan Nabi.

e) Bermalam di Muzdalifah

Setelah para hujjaj wukuf di Arafah, mereka bergerak menuju Muzdalifah. Dalam QS. Al-Baqarah (2): 198 Allah befirman:

فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَقاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ
الْحَرَامِ وَادْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ
الضَّالِّينَ

Artinya:

Apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berzikirlah sebagaimana yang ditunjuki-Nya kepadamu; sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.

Dalam ayat tersebut, musy'aril haram dimaksudkan Muzdalifah yang disebut juga *Jam'*. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum bermalam di Muzdalifah. *Al-Awza'i* dan beberapa ulama tabi'in memasukkannya sebagai fardhu haji, sehingga jika diabaikan jika diabaikan akan mewajibkan qadha pada tahun berikutnya. Jumhur

mengatakan bahwa bermalam di Muzdalifah itu wajib, dan jika ditinggalkan mengharuskan bayar *Dam*. Namun, ada pendapat yang mengatakan hanya sunnah saja.

Waktu bermalam di Muzdalifah yaitu pada malam hari nahar, setelah selesai melakukan wukuf di 'Arafah. Dalam beberapa riwayat tersebut Nabi bertolak dari Arafah setelah terbenam matahari, berjalan dengan tenang tetapi di tempat-tempat yang lapang beliau mempercepat jalan kendarannya, dan melakukan salat magrib dan isya dengan berjama'ah di Muzdalifah, dan tetap di Muzdalifah hingga terbit fajar, kemudian salat subuh.

Ketika berada di muzdalifah, disunnahkan pula mengambil batu-batu untuk digunakan melempar jumrah pada hari sesudah. Shalat subuh hendaknya dilakukan pada awal waktu agar tersedia banyak waktu untuk berdoa setelahnya. Sesudah selesai shalat. Rasulullah naik ke *Qazh*; berdiri di sana berdoa, bertahlil dan mengucapkan talimat tauhid. Hal ini dilakakan. Hingga cahaya menguning di

timur, kemudian bertolak ke Mina sebelum terbit matahari.

Berkaitan dengan Muzdalifah ini, sangat menarik pendapat Shariati berikut ini (Shariati, 1983:71):

Betapa peliknya perkataan Arafat sebagai lambang pengetahuan dipergunakan di dalam bentuk jamaknya sedang perkataan masy'ar di dalam bentuk tunggalnya. Apa maksudnya? Kenyataan ini berarti realitas dapat dinyatakan dengan cara-cara yang berbeda walaupun realitas itu sendiri adalah tunggal. Satu-satunya jalan yang benar adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang berjuang demi Allah. Pada suatu ketika, dulu dan telah lama berlaku. Nabi Muhammad pernah duduk bersama para sahabat dengan sepotong ranting yang dipergunakannya untuk membuat goresan-goresan di atas tanah, beliau memperlihatkan jalan-jalan yang berbeda untuk menemukan hubungan-hubungan di antara berbagai fenomena (jalan-jalan pengetahuan).

Jadi, menurut Shariati, sains sebagaimana telah disinggung dalam wukuf adalah penemuan-penemuan di antara berbagai fenomena Arafat adalah cermin yang memantulkan setiap warna, desain, dan pola secara global. Alam semesta ini merupakan cermin, yang apabila dihadapkan ke dunia (masalah-masalah duniawi) akan

memantulkan fisika, dan jika dihadapkan kepada agama akan memantulkan jurisprudensi.

Dengan pernyataan di atas, Shariati ingin menyatakan bahwa pengetahuan adalah pengetahuan. Bukan pengelompokkan kepada pengetahuan baik dan pengetahuan buruk. Pengetahuan dapat bermanfaat bagi siapa saja terkadang pula menyesatkan. Kesucian dan kenistaan tidak ada hubungannya dengan pengetahuan, di mana saja, kapan saja, baik bagi Muslim maupun Non-Muslim. Kepingan hanya ada dalam kesadaran atau kemampuan untuk memanfaatkan, mengarahkan, dan mengubah pengetahuan menjadi moralitas, immoralitas, damai, perang, keadilan, ataupun kezaliman. Jadi, yang menyebabkan manusia itu menjadi pembunuh, penindas, pecinta, penyeleweng, dan sebagainya bukan karena pengetahuannya, akan tetapi kesadarannya.

Pertanyaan yang segera muncul adalah mengapa wukuf di Arafah dilakukan di siang hari

sedangkan wukuf di muzdalifah di malam hari? Kenapa haji pertama dinyatakan dengan *Arafaat*, sedangkan haji kedua dinyatakan dengan *Masy'ar al-Haram*, tidak masy'ar saja. Shariati menjawab bahwa *Arafaat* adalah tahap pengetahuan dan sains yang merupakan sebuah hubungan objektif di antara ide-ide dengan fakta-fakta yang ada. Dalam tahap ini manusia harus memiliki pandangan yang tajam dan karena itu diperlukan cahaya yang terang, yakni siang hari. Sedangkan *Masy'ar* merupakan tahap kesadaran atau hubungan subjektif di antara ide-ide. Dalam tahap ini manusia mencapai kesanggupan memahami dengan lebih banyak melakukan konsentrasi di dalam kegelapan dan keheningan malam (Shariati, 1983:71).

Jika dibuat sebuah konfigurasi teosofis, *Arafat* merupakan tahap pemikiran yang bersih dari penyelewengan dan penyakit. Sedangkan *Masy'ar* merupakan tahap kesadaran yang penuh dengan tanggung jawab, kesucian, dan kesalehan *Masy'ar al-Haram* yang suci. Oleh karena itu, di dalam tahapan

ini, manusia melakukan penyelewengan, agresi, berbuat dosa bahkan tidak boleh menyakiti binatang. Inilah contoh yang agung dari Allah bahwa Muzdalifah symbol lingkungan yang diperlukan untuk perdamaian.

Selanjutnya, Muslim Nasulion menyebut (bermalam di) Muzdalifah sebagai proses kehidupan masa depan yang prospektif (Nasution, 2001:70). Indikasi ini dilihat dari adanya persiapan batu untuk melontar jumrah sebagai gambaran perjalanan hidup yang perlu dihayati dalam menghadapi hari esok, hari Mina, hari masa depan (QS. al-Hasyr (19)'18). Disamping itu, wukuf di Mina memberikan arti agar manusia menatap hari esok dengan segala persiapannya. Batu kerikil untuk dilontarkan di Mina merupakan symbol kesiapan dan kekuatan (fisik dan mental) untuk menyongsong masadepan gemilang dengan berbagai tantangan yang serba kompleks (QS al-Anfal (8):60). Terminologi *muzdalifah* sendiri berarti berkumpul. Maksudnya bahwa Muzdalifah merupakan tempat berkumpul,

membulatkan cita-cita, tekad dan sikap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Batu kerikil yang dikumpulkan merupakan symbol kekuatan, kekerasan, dan semangat untuk menghadapi cobaan hidup.

Dalam pada itu, Muzdalifah memberikan nuansa akhirat yang memerlukan persiapan melakoninya secara matang. Masa depan akhirat disebut masa yang serba gelap sebagaimana yang disimbolkan oleh wukuf di Muzdalifah pada malam hari. Perlu dicatat di sini bahwa untuk menuju akhirat manusia mengalami terlebih dahulu alam kematian yang waktunya sangat dirahasiakan (QS.Luqmân:31). Demikian juga halnya dengan alam akhirat sendiri (barzakh/kubur, mahsyar, surga, neraka, dan sebagainya) tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Oleh karena itu, melalui wukuf di Mina ini manusia diajak untuk merenungkan masa depan yang serba gelap, penuh liku dan sarat tantangan.

g. *Bermalam di Mina*

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa Nabi bermalam di Mina selama hari-hari tasyriq; *Dari Aisyah bahwa Rasulullah melakukan ifadah, kemudian kembali ke Mina dan tinggal di sana selama tiga hari tasyriq.*

Mina adalah suatu tempat yang terletak sekitar 5 Km dari Masjid Haram, tempat jamaah haji melakukan *tarwiyyah*, pelontaran jumlah dan *mabit* selama hari-hari *tasyriq*. Dalam prosesi haji, wukuf di Mina termasuk wukuf yang terlama, sekaligus yang terakhir. Wukuf di Mina ini melambangkan harapan (cita-cita), idealisme, dan cinta. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Shariati bahwa wukuf itu ada tiga, yaitu di Arafah, Muzdalifah, dan terakhir di Mina. Cinta adalah tahap terakhir sesudah melewati tahap pengetahuan dan kesadaran.

h. *Tahallul*

Tahallul merupakan salah satu dari rukun haji atau umrah yang dilakukan dengan menggunting

(*af-taqsr*) atau mencukur rambut kepala (*al-halq*). Kendati dengan memendekan rambut saja kewajiban itu telah terpenuhi, namun mencukurnya lebih baik sebagaimana dicontohkan Nabi. Ketentuan ini berlaku bagi laki-laki, sedangkan wanita hanya dituntut memotong rambut mereka saja, dan tidak dibenarkan bercukur.

Tahallul dilaksanakan oleh para hujjaj setelah melontar *jumrah 'aqabah* di Mina pada tanggal 10 Dzulhijjah. Hal ini dilaksanakan juga oleh setiap orang yang berumrah dan pelaksanaannya dilakukan setelah selesai tawaf dan sa'i di Masjid Haram. Dilihat dari prosesi ibadah haji, ternyata tahullul dilakukan setelah melakukan berbagai amalan haji yang didalamnya terdapat audiensi, dialog, pernyataan dan lainnya. Rambut merupakan simbol kemuliaan yang senantiasa tumbuh hingga hayat manusia. Pengguntingan rambut merupakan sebuah kesaksian perjalanan haji seseorang. Sebagaimana dalam realitas hidup sebuah audiensi (pertemuan) penting biasanya ada lembaran

pernyataan yang ditandatangani. Tahallul tidak lain sebagai penandatanganan (persaksian) terhadap apa yang dijanjikan Allah selama haji atau umrah (Nasution, 2001:88).

Bahkan, yang menjadi saksi terhadap amal perbuatan manusia di akhirat nanti bukan hanya rambut sebagaimana dalam tahallul. Dalam QS. al-Nur:24 Allah telah menjelaskan bahwa lidah, tangan dan kaki, pada hari akhir, menjadi saksi bagi perbuatan-perbuatan manusia.

Di ayat lain Allah menyatakan bahwa kulit manusia akan menjadi saksi dan berdialog seputar perbuatan manusia di dunia (QS. Fushilat:21). Dengan bertahallul, manusia diajak untuk berdedikasi dalam hidup, loyal terhadap agama, mempunyai prinsip hidup yang jelas, komitmen terhadap janji dan sebagainya. Tidak sebaliknya, manusia hanya mampu mengobral janji dan kedustaan. Kaum Muslimin jangan hanya pandai berkata tanpa aksi. NATO atau "*No Action Talk Only*".

Bukankah Allah murka kepada orang yang hanya panda bicara tanpa disertai aksi?

Tawaf *wada'* merupakan rangkaian prosesi ibadah haji yang dilakukan ketika para hujjaj akan meninggalkan Masjid Haram. Kata *Wada'* sendiri artinya perpisahan, berarti tawaf wada' adalah tawaf selamat berpisah dengan Ka'bah, Masjid Haram dan Makkah. Tawaf wada' merupakan tanda syukur atas nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-hambanya, sehingga ibadah haji dapat dilaksanakan. Wada' juga merupakan sebuah harapan manusia terhadap semua perbuatan yang dilakukan selama haji agar diridai, diterima, dan dipandang baik serta berpahala.

Harapan lainnya adalah para jamaah menghendaki agar aman drama haji yang memerankan Adam, Hawa, Ibrahim dan keluarganya, mampu mereka teladani. Prinsip-prinsip hidup keluarga Ibrahim yang senantiasa menegakkan kebenaran, keadilan, kedisiplinan, hidup penuh rasa optimis, dan sebagainya, telah

mampu memecahkan batu-batu kekafiran yang sengaja merongrong jiwanya. Ketika batu kekafiran menuju Ibrahim, dia berhasil mengalahkannya; ketika menghampiri Siti hajar, dia mampu mengusirnya; bahkan ketika singgah di anaknya, Ismail, dia pur dengan lantang membunuhnya. Demikian akhir drama haji.

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM IBADAH HAJI

Ibadah haji sebagaimana ibadah-ibadah yang lain pada umumnya mengandung makna dan hikmah. Dipandang dari aspek pendidikan, Makna dan hikmah itu merupakan nilai-nilai pendidikan yang tersembul dari pelaksanaan ibadah haji. Nilai-nilai itu hendaknya ditransfer dan diwariskan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Tujuan mempelajari ibadah haji tidak sekedar untuk “mengetahui”. Tetapi lebih dari itu untuk ‘mewarisi’ nilai-nilai ibadah haji itu. Demikian pula halnya dengan nilai-nilai pendidikan dalam ibadah haji perlu diwarisi agar lebih bersifat

terutama orang yang telah menunaikan ibadah haji sehingga memperoleh predikat 'haji mambrur'.

Karena itu dalam pembahasan sub bab ini akan diuraikan nilai-nilai edukatif dalam ibadah haji.

1. Ihram

Memakai pakaian ihram dalam ibadah haji mempunyai makna yang khas dan mendalam. Ihram merepresertasikan sisi mentalitas pribadi serta sisi yang lain yaitu hubungan social. Dari sisi mentalitas, ia adalah merupakan symbol dari fitrah manusia yang *Zero*. Ihram melambangkan kemerdekaan dan pembebasan dari belenggu-belenggu, seperti prasangka negatif, prinsip hidup selain dari Allah, kepentingan (*vested interest*), sudut pandang yang subyektif, perbandingan yang tidak obyektif, literatur-literatur terkini yang kesemuanya adalah merupakan topeng-topeng penutup hati. Apabila seorang telah megenakan pakaian ihram, itu beraui ia telah merdeka, sehingga patut mendapat predikat sebagai orang yang memiliki kembali fitrahnya. la

mampu mendengar kembali suara hati dengan jelas dan benar, karena hatinya telah terbebas dari berbagai belenggu yang telah menutup telinga selama ini (Agustian, 2006:361).

Selain itu dengan berpakaian ihram maka suara hati untuk bersikap sederhana, kebersamaan, bersikap adil, bijaksana, pengasih, jujur, bisa dipercaya, memiliki komitmen, memiliki integritas, mau belajar, mau mendengar, mau melihat, ingin maju, ingin mencipta (kreatif), ingin menolong, ingin memelihara, serta didorong sifat-sifat mulia dari Allah tersebut terbebas dari belenggu, kembali merdeka dan siap menjadi wakil Allah. Inilah yang dinamakan kemerdekaan sejati, bebas dari belenggu yang selama ini mengungkung fitrah diri manusia.

2. *Wuquf*

Boleh jadi ketika kali pertama melaksanakan ibadah haji, nabi Ibrahim belum bertemu dengan banyak orang yang datang melaksanakan ibadah haji. Tetapi menurut persangkaan kolektif umat Islam

paling tidak di Indonesia. Arafah adalah tempat pertemuan Adam dan hawa, nenek moyang umat manusia. Arafah adalah sebuah symbol pertemuan anak cucu Adam dan Hawa. Yang jeias dalam wukuf itu telah terjadi pertermuan dan perkenalan antara anak cucu Adam dan Hawa yang dating dari penjuru dunia. Dalam proses pelaksanaan ibadah haji, hanya Wukuf di Arafah merupakan momentum untuk penemuan seluruh jamaah haji pada waktu dan tempat yang sama. Bahagian lain dari proses pelaksanaan ibadah haji itu. Jamah haji boleh tidak berada bersama-sama pada satu tempat dan waktu tertentu. Wukuf adalah simbol persamaan antara umnat manusia. Persamaan simbol-simbol fisik dan persamaan kegiatan peribadatan.

Dengan persamaan itu diharapkan akan timbul rasa pesaudaran sesama manusia, anak cucu Adam As. Selain tempat pertemuan, Arafah adalah symbol pengenalan diri sendiri. Tatkala Wukuf, selain doa dan zikir kepada Allah diperlukan pikir untuk pengenalan terhadap diri sendiri. Pengenalan diri

sendiri melalui perenungan terhadap kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan terhadap waktu yang mungkin telah dilalui dengan sia-sia tanpa amal saleh dan perenungan terhadap harta yang telah dihabiskan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat serta perenungan terhadap mereka yang pernah dizalimi dan sebagainya.

Akhir dari perenungan itu adalah tobat dan istighfar. Ketika di Arafah, seorang yang sedang wukuf melaksanakan shalat berjamaah, kemudian berdoa dan berzikir secara individual menunjukkan bahwa dalam hidup ini diperlukan tiga kesadaran yaitu kesadaran terhadap tuhan, kesadaran terhadap diri sendiri, dan kesadaran terhadap sesama manusia. Akhir dari perjalanan ibadah haji adalah perubahan ke arah yang lebih baik dalam beramal, bersikap, berperilaku, serta berpikir sebagai pertanda haji yang mabrur (Putuhena, 2003:62).

3. Tawaf

Ketika Nabi Ibrahim as. bersama putra setelah selesai membangun kembali Ka'bah dengan bimbingan Allah swt, melaksanakan ibadah haji yang diawali dengan tawaf. Tawaf adalah salah satu bentuk ibadah yang dilaksanakan di Baitullah, selain sebagai salah satu bagian dari ibadah haji, tawaf tercatat sebagai inti ibadah haji. Hji sebelum Nabi Ibrahim dilaksanakan hanya dengan tawaf. Pada masa Nabi Muhammad saw. tawaf merupakan satu-satunya bagian dari ibadah haji yang dikerjakan tiga kali, yaitu tawaf qudum, tawaf ifadah, dan tawaf wada'.

Perulangan itu seakan-akan menunjukkan pentingnya tawaf dan menekankan pada pemantapan nilai tawaf itu bagi seorang haji. Nilai atau fungsi tawaf ketika mula pertama diperintahkan oleh Allah swt nienurut pendapat sebagian ulama, tawaf itu untuk pertama diperintakkan kepada malaikat untuk bertobat kepada Allah (Putuhena, 2003:58).

Dengan maksud yang sama, bertobat kepada Allah SWT, Nabi Adam juga diperintahkan juga Allah untuk membangun sejenis Baitul Makmur di bumi yang disebut Ka'bah dan menyeru umat manusia agar datang bertawaf sebagai tanda bertaubat kepada Allah. Sedangkan Nabi Ibrahim dan Ismail, tawaf itu bernilai *syukrullah*. Kesyukuran kepada Allah swt berkenaan dengan telah selesainya tugas membangun kembali Ka'bah. Bersyukur atas suatu nilai moralitas yang sangat dihargai dan sebaliknya mengingkari nikmat-Nya adalah termasuk sikap yang sangat dicela oleh Allah. Sedangkan menurut Aisyah r.a. tawaf itu dimaksudkan untuk *zkrullah*, agar tertanam rasa dekat selalu dengan Allah *Taqrub ilallah* (Putuhena, 2003).

Dengan demikian ada tiga nilai tawaf dan merupakan nilai utama ibadah haji yaitu selalu bertaubat kepada Allah, selalu merasa dekat dengan Allah SWT dan senantiasa bersyukur kepada Allah.

Selain itu ada nilai tauhid yang terdapat dalam tawaf. Ka'bah adalah suatu visualisasi dari prinsip tauhid. Prinsip hanya berpegang kepada Allah, Ka'bah adalah sebuah alat bantu untuk mentransformasikan prinsip yang abstrak dari kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menjadi satu langkah yang nyata. Sehingga prinsip yang tidak kasat mata divisualisasikan. Inilah perwujudan kasih sayang Allah untuk membantu manusia membangun paradig tauhid melalui Ka'bah dan tawaf.

4. Sa'i

Latarbelakang sejarah sa'i adalah peristiwa pencarian air oleh Siti Hajar isteri Ibrahim as untuk putranya Ismail. Hajar dan Ismail yang masih kecil, ketika ditinggalkan Nabi Ibrahim, kehabisan air. Telah dijelaskan, bahwa untuk menyediakan air bagi Ismail yang kehausan. Hajar mencari air dengan mondar mandir antara dua bukit Safa dan Marwah yang letaknya terlalu jauh dari putranya berada. Peristiwa mondar-mandir Hajar ketika mencari air

antara Safa dan Marwah dijadikan bahagian dari manasik Nabi Ibrahim dan kemudian nabi Muhammad saw.

Sa'i yang dilaksanakan dengan berlari-lari dan tergopoh-gopoh merupakan lambang dari nilai ijtihad, kerja keras dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan suatu rezki dari Allah SWT Sa'I adalah lambing dari kesungguhan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mau sukses dalam kehidupan duniawinya. Selain itu dari Sa'i terpetik juga nilai ketekunan dan kegigihan dalam setiap usaha serta ketegangan dan kesabaran dalamn menghadapi setiap tantangan. Ada satu nilai lagi yang agaknya mendasari semua nilai terdahulu yaitu cinta terhadap anak. Keseluruhan nilai itu telah diperlihatkan oleh Hajar, wanita yang harus membesarkan anaknya dalam tantangan yang begitu keras.

5. Pelemparan Jumrah

Nabi Ibrahim dalam rangka melaksanakan ibadah haji, tiba di Mina dalam perjalanan menuju Arafah. Di sini Nabi Ibrahim menurut beberapa sumber pernah digoda oleh setan untuk tidak melaksanakan ibadah haji. Untuk melawan setan itu, Jibril memerintahkan nabi Ibrahim untuk bertakbir sambil melempar setan yang berada di *jumratul wustha*, sehingga makhluk musuh manusia itu menghilang (Putuhena, 2003:58).

Demikian makna dari symbol pelemparan jumrah adalah perlawanan terhadap setan yang selalu menjerumuskan manusia untuk berbuat kejahatan dan mencegah untuk berbuat kebaikan. Jadi, ketegaran, dan kegigihan dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan baik yang besar, menengah, kecil sekalipun adalah nilai yang hendaknya dihayati dari pelemparan tiga jumrah itu. Suatu nilai lain yang dapat ditangkap dari pelemparan umrah itu adalah pengusiran setan yang bercokol dalam diri manusia itu sendiri. Setiap batu

yang dilemparkan keluar adalah simbol dari keluar nya setan dari diri yang melempar itu. Setan yang berada dalam tubuh manusia berupa hawa nafsu jelek adalah musuh terbesar dan berat.

Manusia dari sisi mentalitas terdiri dari beberapa unsur musuh. Musuh yang pertama adalah nafsu lahiriah atau insting hewani. Hal ini lebih mudah dideteksi karena umumnya kita mudah mengidentifikasi jenis-jenis nafsu ini. Sebenarnya nafsu ini berfungsi semata-mata untuk mempertahankan hidup saja. Tetapi apabila manusia telah begitu dikuasai oleh nafsu ini, maka ia akan terbelenggu oleh nafsu yang rendah. Di sini alarm tanda bahaya harus terus dinyalakan agar kita waspada.

Musuh yang kedua lebih berat dan lebih sulit terdeteksi. Tekadang kita tidak merasa bersalah. Misalnya, keinginan untuk berkuasa adalah dorongan suara hati yang tampaknya manusiawi saja. Tetapi kekuasaan tanpa dibarengi oleh suara hati untuk adil, bijaksana dan suci adalah suatu

malapetaka yang sangat berbahaya. Misalnya, Hitler, Mao Tse Tung, Lenin atau Stalin. Mereka bertindak seolah-olah sesuai dengan suara hati karena suara hati untuk berkuasa itu memang terdapat dalam hati setiap manusia, namun jika dibarengi dengan suara hati *Ilahiyah*, yang adil, bijaksana dan suci. Hal ini sering tampil begitu mempesona seperti Mao Tse Tung dengan asas sama rata untuk melawan absolutisme kekaisaran. Contoh lain adalah dorongan untuk meraih kemuliaan tetapi menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan kemuliaan tersebut. Tanpa mengindahkan sifat Rahman dan Rahim, mengabaikan sifat saling menolong dan sifat adil.

Musuh yang ketiga, yang paling berat dan paling sulit disembuhkan adalah dorongan untuk mengabdikan kepada Tuhan selain Allah dalam arti yang luas. Berhala bisa berupa harta, jabatan, kehormatan, konsumisme, ilmu, profesi, uang, mobil dan cinta. Melontar jumrah di Mina adalah symbol perlawanan

aktif terhadap musun-musuh tersebut (Agustian, 2006:366-367).

6. *Penyembelihan Hewan Kurban*

Penyembelihan hewan kurban menurut Islam, berasal dari perintah Allah su kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya Ismail as. Kedua hamba Allah yang taat itu telah rela mengikuti perintah tersebut. Tetapi ketika akan melaksanakan perintah itu, tiba-tiba Allah mengganti Ismail dengan seekor binatang sembelihan yang besar.

Melalui peristiwa yang dianggap sebagai cobaan terbesar bagi manusia itu, Allah mengungkapkan beberapa nilai luhur dari kepribadian dua hamba Allah yang layak dijadikan contoh bagi mereka yang berbuat baik. Di antara nilai-nilai itu adalah takwa dan ikhlas yang diperlihatkan oleh ayah dan anaknya dalam melaksanakan perintah Allah. Untuk realisasi kedua nilai itulah keduanya bersedia mengorbankan sesuatu yang paling dicintai. Bukankah sebagai manusia, Ismail mencintai diri dan jiwanya? Bukankah Ibrahim sebagai seorang ayah sangat mencintai Ismail yang kehadirannya sangat diharapkan dan realisasi doanya kepada Allah?

Penyembelihan binatang korban adalah perlambang penyembelihan sifat-sifat kebinatangan yang bercokol dalm diri manusia seperti serakah, egois, dan permisif. Sifat-sifat kebinatangan dapat menghalangi manusia bertakwa kepada Allah, sebagai tujuan utama penyembelihan binatang kurban. Daging dari binatang itu dibagikan kepada kaum fakir dan miskin serta mereka yang membutuhkannya. Dengan begitu ada dua makna lain dari penyembelihan binatang kurban yaitu kepedulian individual dan kepedulian sosial. Takwa adalah wujud dari kepedulian individual untuk kepentingan dan keselamatan diri sendiri. Sedangkan pembrian daging kurban kepada yang memerlukannya adalah wujud kepedulian social. Kedua kepedulian itu secara seimbang diperlukan oleh seorang manusia untuk keselamatan dan kedamaian hidupnya dan hidup orang lain (Putuhena, 2003:61).

Demikianlah beberapa nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji.

BAGIAN KEEMPAT
HAJI EDUKATIF
*APLIKASI NILAI-NILAI EDUKATIF
IBADAH HAJI DALAM PEMBELAJARAN*

BAGIAN IV

Nilai-Nilai Edukatif Ibadah Haji dalam Kurikulum Sekolah

Secara umum, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri materi pokok pendidik yang secara garis besar menunjukkan keserasian keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Mujib, 1993:194).

Sebagaimana telah dikemukakan dalam pembahasan bab ketiga bahwa nilai-nilai edukatif ibadah haji di antaranya adalah;

Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan. Maksudnya, bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari struktur jasmaninya. Manusia diberikan tanggungjawab oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Kewajiban manusia sebagai hamba untuk mengabdikan kepadaNya.

Dalam konteks lain hubungan ini disebut dengan hubungan vertikal atau *habl min Allah* (Karman, 2004:22-23).

Kedua, hubungan manusia dengan sesama manusia. Maksudnya bahwa manusia sejak lahir berada di tengah-tengah manusia lain yang melahirkan dan mengurusinya. Setiap manusia akan hidup baik sebagai individu maupun sebagai salah seorang anggota kelompok. Hidup di tengah-tengah kelompok atau di dalam kelompok menunjukkan bahwa manusia makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Masyarakat dipahami sebagai suatu kelompok makhluk sosial yang hidup pada suatu kehidupan bersama, termasuk semua keseragaman yang tidak terbatas dan keruwetan hubungan-hubungan yang merupakan hasil dari kehidupan bersama itu atau yang menyerupainya. Allah telah menciptakan keadaan yang demikian itu, sehingga mengharuskan seseorang senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Oleh karena dalam berbagai hal ajaran telah member petunjuk

umat manusia sebagai hidup berkelompok, bermasyarakat, dan beragama. Hubungan ini, dalam konteks lain disebut muamalah (*habl min Allah*).¹²

Ketiga, hubungan manusia dengan makhluk lain. Maksudnya, bahwa Islam dengan model ajarannya yang bersifat universal itu mengarahkan dan member petunjuk dan cara hidup dalam menggunakan semua sarana dan prasarana kehidupan yang telah disediakan oleh Allah s w.t. baik yang ada pada diri

¹² Muamalah berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan sesamanya secara horizontal (*habl min al-naas*). Berkaitan dengan aspek muamalah ini, Allah telah meletakkan nuktah fundamental mengenai aturan-aturan yang harus dipegang manusia. Hal ini bertujuan membina tata kehidupan manusia mencapai keharmonisan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Dalam QS. Al-Baarah:275, misalnya, Allah menyatakan jual beli itu dibolehkan sedangkan riba dilarang. Hal ini erat kaitannya dengan dampak yang ditimbulkan dari keduanya. Jual beli yang dilakukan dengan mengikuti kaidah-kaidah agama, selain dapat memberikan kepuasan dalam bertransaksi, juga dapat membantu sesama manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Berbeda dengan riba, kendati secara sepintas tampak membantu sesama manusia, akan tetapi bernilai semu. Bahkan pada umumnya bertendensi pengeksploitasian kaum *agniya* terhadap kaum *dhuafa* yang dapat menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan yang semestinya dijunjung. Dengan praktik riba kehidupan kaum miskin pada umumnya merekalah yang menjadi debitor—diinjak-injak, diperas, sehingga bertambah miskin praktik riba telah membawa konsep kehidupan yang kaya makin kaya dan yang miskin semakin miskin (Karman, 2004:23-24)

manusia sendiri maupun yang masih ada di alam sekitarnya sebagai bahan pelengkap kehidupan. Oleh karena itu, Islam memberi petunjuk agar lingkungan alam sekitar dipelihara, ditumbuh-kembangkan, dilestarikan bagi kepentingan hidup manusia.

Keempat, hubungan manusia dengan diri sendiri. Maksudnya, bahwa Islam merupakan sumber nilai dan norma yang mengilhami dan mengikat pribadi-pribadi seseorang. Keyakinan, pengalaman dan pengamalan beragama akan menghindarkan seseorang dari situasi dan kondisi yang menggoyahkan, sehingga tetap pada kepribadiannya. Ajaran Islam menuntut agar setiap pribadi bertanggungjawab atas dirinya sendiri dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Mappanganro, 1996:48-49).

Sebagai implementasi nilai-nilai edukatif dalam ibadah haji tersebut, dalam bab ini akan dikemukakan nilai-nilai edukatif ibadah haji dalam kurikulum serta internalisasi nilai-nilai edukatif ibadah haji melalui proses pembelajaran.

Nilai-Nilai Edukatif Haji dalam Kurikulum Sekolah

Berikut ini akan diuraikan nilai-nilai edukatif dari ibadah Haji yang terdapat pada materi ajar dalam kurikulum sekolah, mulai sekolah tingkat dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tengah Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjutan Tengah Atas (SLTA).

- Kurikulum Sekolah Sekolah Dasar (SD)

Pada kurikulum Sekolah Dasar (SD), scope materi pendidikan Agama meliputi keyakinan, budi pekerti, ibadah dan amalan dalam pergaulan hidup, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Untuk SD Kelas I sampai Kelas III, meliputi melatih kehidupan beribadah, membiasakan sopan santun, menceritakan kehidupan para nabi. Sedangkan untuk Kelas IV sampai dengan Kelas VI meliputi keimanan yang berisi pokok keyakinan dalam agama, pendidikan ibadah dan amal saleh dalam hubungan sosial, peningkatan pendidikan akhlak menurut ajaran agama, dan lain-lain.

Berdasarkan scope kurikulum dan materi tersebut, maka nilai-nilai edukatif ibadah haji diorientasikan pada hal-hal yang terkait dengan keyakinan, budi pekerti, ibadah dan amalan-amalan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam haji terdapat nilai keimanan, diantaranya melakukan ihram. Untuk siswa kelas dasar, nilai edukatif ihram dalam konteks keimanan, di antaranya disebutkan bahwa setiap makhluk harus tunduk kepada Tuhan. Ini berlaku bagi ibadah-ibadah lainnya, seperti shalat dan puasa.

Dalam haji, terdapat nilai kesederhanaan sebagaimana terdapat dalam pakaian ihram, tidak berjahit dan putih. Para siswa dijelaskan senantiasa melaksanakan hidup tidak boros, tetapi harus menabung, senantiasa menjaga kebersihan pakaian, anggota badan, kelas dan rumah, agar menjadi manusia sehat.

Nilai haji tentang keuletan, kesabaran, keteguhan dapat dilihat dalam sa'i. Para siswa diberikan penjelasan perlunya sikap hidup yang

tidak cepat putus asa, misalnya tidak boleh malas belajar. Bahkankan , haji juga menjelaskan tentang perlunya manusia meningkatkan rasa jaga disiplin, sehingga para siswa pun harus menjaga kedisiplinan itu dalam kehidupan sehari-hari, baik disiplin waktu maupun disiplin kerja, Misalnya, tidak boleh terlambat datang ke sekolah, tidak boleh lalai dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, selalu berbuat baik kepada orang tua, saudara-saudara dan teman satu sekolah atau teman sepermainan. Karena dalam haji, umat Islam dituntut untuk menjalin kebersamaan dan persatuan.

Nilai-nilai persatuan dicontohkan dalam tawaf. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan, misalnya para siswa tidak boleh mengejek, mencaci, berkelahi dengan teman-teman di sekolah, karena akan merusak tali persatuan dan kesatuan.

- *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*

Siswa pada tingkatan Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) telah sedikit berkembang pemikirannya. Scope kurikulum dan materi pendidikan Agama sedikit lebih luas, meliputi: memperluas materi tingkat sekolah dasar, melalui penganalisaan dan keterangan logis, mengenal sifat-sifat Tuhan yang menuju ketentraman batin anak-anak, menggerakkan aktivitas kehidupan beragama dalam masyarakat, mengenalkan hukum-hukum dan peraturan agama yang langsung berhubungan dengan tingkat umurnya, sejarah perkembangan agama dan para penyiarnya, mengenalkan bahasa agama dan lain-lain.

Berdasarkan Scope tersebut, maka nilai-nilai edukatif ibadah haji di tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama lebih diperluas lagi. Misalnya, nilai kesederhanaan seperti dicontohkan dalam pakaian ihram diberikan alasan dan penjelasan kongkrit. Ternyata hidup boros bertentangan dengan ajaran

agama, sehingga para siswa paham bagaimana melaksanakan hidup hemat.

Nilai kebersihan bukan hanya diketahui, tetapi juga diamalkan, sehingga para siswa gemar melaksanakan dan memelihara kebersihan baik di dalam rumah, sekolah maupun di tempat lain. Implikasinya, anak-anak akan senantiasa memelihara dirinya sendiri. Siswa juga perlu diberikan penjelasan, mengapa kebersihan itu penting, baik dari segi agama maupun kesehatan.

M. Karman dalam sebuah buku, *Materi Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa *thaharah* (bersuci/kebersihan) merupakan salah satu masalah penting yang mendapat perhatian serius dalam Islam. Islam juga mementingkan kebersihan dengan sifatnya yang umum, baik kebersihan fisik, lingkungan, kesucian jiwa maupun kesucian pikiran, dan sebagainya. Bahkan, Islam menjadikan kebersihan dan kesucian sebagai salah satu prasyarat bagi diterima dan ditolaknya suatu amal ibadah, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

Dalam sebuah hadis dijelaskan “*al nazafah min al-iman*” (Kebersihan bagian dari iman). Hadis tersebut memberikan aksentuasi bahwa kebersihan (*nazafah*) yang dimaksud bukan yang bersifat lahir, tetapi kebersihan rohani (batin), sehingga dapat dikatakan bahwa keikhlasan hati-tanpa adanya kesombongan, iri, dengki, ujub, dan sifat-sifat tercela yang merusak akhlak-bagian dari iman. Dikatakan demikian, karena seorang Muslim yang mempunyai sifat-sifat tercela itu bisa melemahkan imannya. Bila seseorang batinnya terlepas dari sifat-sifat tersebut, maka jiwanya suci, pikirannya jernih dan imannya sempurna.

Nilai-nilai keimanan dan *ubudiah*, misalnya, dapat dilihat dalam tawaf, perputaran manusia dalam satu sumbu, yakni Allah. Dengan nilai ini, para siswa diberi peringatan bahwa sehebat apapun manusia ternyata dibanding dengan kekuasaan Allah yang meliputi langit dan bumi tidak ada apanya. Dengan demikian, para siswa dituntut untuk tidak menyepelkan teman-

temannya, sehingga terpupuk persatuan dan pertemanan yang harmonis di kalangan mereka. Akhir-akhir ini di kota-kota besar sering terjadi tawuran siswa dikalangan para pelajar, termasuk siswa SLTP, yang kurang menghayati pentingnya pertemanan dan persatuan di kalangan mereka.

Nilai kesabaran, keteguhan, dan ketawakalan sebagaimana yang dicontohkan dalam sa'i oleh Ibrahim dan Siti Hajar, dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, para siswa dibiasakan hidup optimis, tidak pesimis, para siswa diperkenalkan untuk tidak berleha-leha, malas, dan sebagainya. Akhir-akhir ini, kecenderungan siswa bolos dan meninggalkan kelas termasuk hal yang cukup signifikan. Mereka banyak nongkrong di terminal, atau warung-warung (cafe).

Dalam kaitannya dengan masalah hukum, nilai-nilai ibadah haji juga diarahkan agar siswa mengenal hukum-hukum Tuhan. Misalnya, mengapa ihram harus memakai kain putih tidak berjahit, sa'i harus tujuh kali, tawaf harus tujuh

putaran, mengapa melempar jumrah harus dengan kerikil kecil, dan sebagainya. Bahkan, ada perintah Allah tentang larangan berburu untuk waktu-waktu tertentu, dan lain-lain. Siswa sudah diperkenalkan dengan hukum wajib, sunnah, mubah dan lain-lain.

Nilai-nilai edukatif haji yang intinya adalah taat aturan dapat membangkitkan siswa untuk tunduk pada aturan-aturan, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Para siswa akan merasa segan berbuat buruk terhadap orang tua, teman atau siapa saja. Mereka akan terbiasa untuk tidak melanggar aturan sekolah dan aturan orang tuanya. Akhir-akhir ini, banyak siswa yang sudah tidak segan lagi terhadap guru dan orang tuanya, bahkan sebagian mereka ada yang berani mengancam guru.

Berkaitan dengan sejarah, maka ibadah haji telah memberikan nilai sejarah mengenai siapa yang memberikan contoh tawaf, sa'i , dan lain-lain. Implikasi dari ini, siswa akan gemar membaca

sejarah dan akan meniru tokoh-tokoh yang menjadi tauladan dan menjauhi tokoh-tokoh buruk.

- *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)*

Untuk kurikulum sekolah lanjutan tingkat atas, kurikulum lebih tinggi lagi, meliputi: memperluas materi tingkat SLTP, memberikan ajaran-ajaran agama sejauh mungkin secara rasional baik yang berhubungan dengan keimanan, ibadah, maupun pergaulan, memberikan ajaran-ajaran agama yang menyangkut segi-segi sosial, kebudayaan, hukum, ekonomi, dan moral, sejarah perkembangan agama dan sebagainya.

Dalam masalah haji, nilai-nilai edukatif misalnya dapat dilihat dalam aspek kesederhanaan. Siswa sudah harus mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka sudah harus berpikir bahwa masa depan mereka lebih

pelik lagi kehidupannya, kebutuhan hidup semakin kompleks, sehingga jika tidak hemat akan menjadi terhina.

Agama Islam telah memberikan patokan mengenai hidup sederhana, sebagaimana terdapat dalam QS. Al- Furqan(25):67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya:

“Dan orang-orang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan, tidak pula kikir, dan adalah (pembelajaran itu) berada di tengah-tengah antara yang demikian”.

Berdasarkan ayat diatas, pola hidup sederhana formulanya yaitu tidak berlebihan dan tidak kikir dalam membelanjakan harta.Singkatnya, hidup sederhana berarti hidup hemat. Ini pula yang ditamsilkan Allah dalam QS Al-Isra’ (17):29, yaitu *“jangan menjadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan pula terlalu mengulurkannya”,* sebagai simbol berlebih-lebihan (boros) dan kikir.

Islam telah menetapkan bahwa kemewahan merupakan sumber kejahatan yang memenuhi hati manusia dengan kedengkian (*al-hiqd*) dan iri hati (*al-hasd*), dan akan mengancam keamanan dan ketentraman hidup. Disamping itu kemewahan dapat mendorong pelakunya untuk menentang kebenaran dan mengingkari ketentuan-ketentuan syariat. Dengan demikian orang yang terbiasa hidup mewah dan boros, suatu saat akan berbuat sesuatu yang melanggar agama, bila hartanya tidak cukup lagi memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian halnya dengan orang kikir, dia tidak segan dan malu melakukan tindakan-tindakan yang keluar dari batas yang wajar.

Kemewahan bisa menumbuhkan dalam jiwa rasa keangkuhan dan egoisme yang tinggi serta persaingan antar kelas dalam masyarakat. Orang-orang yang hidup dalam kemewahan ini pada akhirnya membuat oposan terhadap ajaran Allah dengan anggapan bahwa aturan agama dapat menurunkan prestise dan kredibilitas

mereka. Dengan turunnya prestise dan kredibilitas tersebut berarti mereka setarap dengan kaum *dhu'afa* (fakir dan miskin), dan inilah yang tidak mereka kehendaki. Orang-orang model ini, dalam konteks sosio-humanisme, telah membuat jurang pemisah antara si kaya dan si miskin dalam status sosial. Mereka telah melakukan diskriminasi yang nyata yang cenderung mengubur nilai-nilai kemanusiaan. Jadi benar apa yang dikatakan Ridho' dalam kesombongan dan keangkuhan menghalangi seseorang untuk berpikir jernih guna memperoleh kebenaran dan hidayah.

Memang harus diakui bahwa kesuksesan dan kesenangan yang diraih seseorang dalam hidupnya bak pisau bermata dua. Di satu sisi, kesuksesan itu akan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi di sisi lain akan membuat orang lupa daratan sehingga ia lalai dan melupakan Tuhan, sumber dari kesenangan.

Nilai persaudaraan, persatuan dan pertemanan dalam ibadah haji dapat dijelaskan mengenai

pentingnya mengimplementasikan konsep ukhwah islamiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa setiap manusia membutuhkan interaksi dan intrelasi dengan sesama manusia agar naluri sebagai makhluk sosial (*human society*) dapat tersalurkan. Manusia oleh filosof Yunani, Plato, disebut makhluk bermasyarakat (*zoon politikon*), kenyataannya memang demikian, dan sifat sosial manusia merupakan salah satu aspek penting dari makhluk ini. Al Quran sendiri mengakui bahwa manusia itu makhluk sosial yang berasal dari satu jenis (QS. An-Nisa'(4):1), kemudian berkembang biak melalui perkawinan, membentuk keluarga kecil, meningkat menjadi keluarga besar (QS. Al- Furqan (25):54), hingga membentuk suku, ras, bangsa (QS.Al-Hujurat (49):13), dan menjalin interaksi sosial (bergaul) dalam berbagai kehidupan (QS. Al-Zukhruf (43):32).,Jalinan pergaulan dan interaksi sosial ini tidak hanya terjadi di sesama kaum Muslimin semata, tetapi menembus sekat-sekat

keluarga, ras, suku, sosial, bangsa, dan agama sekalipun.

Islam telah mengajarkan konsep ukhuwah Islamiah ini sebagaimana disebut dalam banyak ayatnya. Kata ukhwan pada mulanya berarti “persamaan” dan “keserasian” dalam banyak hal, kesamaan dalam keturunan dan persamaan dalam sifat-sifat mengakibatkan persaudaraan. Kata ukhwah ini dapat berarti juga “peduli” dan “memperhatikan”.Ini menunjukkan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian dan kepeduliann semua pihak yang merasa bersaudara.

Ukhwah islamiah dengan merujuk kepada makna persamaan dan kepedulian-tercermin dalam tiga hal, yaitu *ukhuwah fi al basyariah*, *ukhuwah fi al-wathaniyyah wa al-nasb* dan *ukhwah fi din al-islam*. *Ukhuwah fi al-basyariah* adalah persaudaraan antar sesama manusia dalam konteks sama-sama makhluk biologis, seperti pernyataan Al Quran bahwa manusia diciptakan

Allah dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, Adam dan Hawa (QS. Al-Hujurat (49):13). *Ukhuwah fi al-basyariyah* harus dijunjung tinggi oleh setiap manusia tanpa membedakan agama, kulit, ras, golongan, partai dan lain-lain.

Sedangkan *ukhuwah fi al-wathaniyyahwa al-nasbadalah* persaudaraan berdasarkan seketurunan dan kebangsaan. Persaudaraan berdasarkan keturunan adalah persaudaraan yang dijalin oleh ikatan keluarga, seperti doa Nabi Musa yang diabadikan dalam Al Quran (QS. Thaha (20):29-30). Dalam ayat lain persaudaraan seketurunan berkaitan erat dengan kewarisan atau keharaman mengawini orang-orang tertentu (QS. An-Nisa'(4):23). Persaudaraan berdasarkan kebangsaan maksudnya persaudaraan sesama anggota masyarakat kendati berselisih paham (QS. Shaad (38):23), atau persaudaraan sebangsa dan setanah air walaupun berbeda agama (QS. Al- A'raf (7):65).

Adapun *ukhuwah fi din al-islam* adalah persaudaraan antar sesama Muslim yang satu ideology (iman), kendati berbeda territorial, bahasa, ras, kulit dan sebangsanya, yang satu ideologi, yakni satu iman. Dengan demikian, persaudaraan antar sesama Muslim hanya merupakan bagian dari ukhuwah islamiah. Jadi, orang yang beranggapan bahwa ukhuwah islamiah hanya diartikan persaudaraan antar sesama umat Islam saja, dengan mengesampingkan persaudaraan lain, misalnya dengan non Muslim, berarti ini telah mengkebiri makna ukhuwah islamiah yang sangat lugas dan universal.

Kedisiplinan waktu dan etos kerja sebagaimana tercermin dalam setiap waktu ibadah haji perlu dijelaskan sedetail-detailnya. Sebab, ciri lain dari sumber daya manusia berkualitas adalah penghargaannya tinggi terhadap ketepatan waktu dan etos kerja. Dalam salah satu surat-Nya yang populer, Allah menyatakan bahwa sikap-sikap tersebut sebagai sikap orang beriman yang

brilian. Al Quran menempatkan usaha pemanfaatan waktu pada posisi yang sangat penting sehubungan dengan pengembangan sumber daya manusia. Bahkan surat mengisyaratkan adanya kerugian besar bagi mereka yang menyalahgunakan waktu, sesuai QS. Al- Ashr (103):1-3.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ وَالْعَصْرِ ۝
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati untuk kebenaran dan nasehat menasehati untuk kesabaran”.

Dalam ayat tersebut, kata waktu (*al-ashr*) dikaitkan dengan ayat berikutnya tentang kerugian (*khusr*) yang menunjukkan pengandaian perdagangan. Maksudnya, penggunaan waktu itu harus produktif (berhasil guna), yang dalam ungkapan Barat disebut *The Time is Money*, sehingga orang yang dapat yang

tinggi.Emenggunakan manusia. Artinya manusia itu ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi manusia. Dalam banyak ayat, Allah seringkali menyebut kata aamanu yang diiringi dengan kata amilu al-shalihat. Ini menunjukkan bahwa orang mukmin yang berkualitas adalah orang mukmin yang dapat menunjukkan nilai kerjanya,bukan nilai omongnya. Pepatah Barat bahwa saya berpikir berarti saya ada, dalam islam tidaklah demikian, melainkan saya berbuat berarti saya ada.

Mengenai pentingnya memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana tercermin dalam wukuf di Mina dan di Muzdalifah, harus difokuskan pada penekanan pentingnya membaca dan melakukan observasi terhadap fenomena-fenomena alam.

Sebagai kitab suci terakhir, Alquran bagaikan miniatur alam semesta yang banyak menyinggung berbagai disiplin ilmu sebagaimana yang berkembang sekarang, baik ilmu-ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu humaniora (sosial). Alquran

merupakan karya Allah Yang Agung dan bacaan mulia serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan iptek yang semakin canggih. Kata pertama dalam wahyu pertama yaitu iqra', sebagaimana disinggung Allah dalam QS.al-Alaq (96):1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
 إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ -

Artinya:

'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari "alaq. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Mengapa iqra merupakan perintah pertama yang ditujukan Nabi s.a.w, bukankah beliau dikenal sebagaimana ummiy (tidak mahir baca tulis)? Kata iqra' yang merupakan derivasi (kata jadian) dari kata qara'a, berarti menghimpun (jama'a). Dari menghimpun ini lahir makna-makna lainnya, yaitu menyampaikan, mengkaji, menelaah,

mengobservasi dan membaca baik teks tertulis maupun tidak tertulis. Hal menarik dari rangkaian kata iqra' ini, tidak disebutkan objek dari yang dibaca itu secara jelas. Bahkan ketika Rasulullah disuruh iqra', (bacalah), beliau menjawab "ma aqra" ? (apa yang harus dibaca)?

Menurut Muhammad Fuad 'Abdal-Baqi, kata qara'a disebut tiga kali dalam Alquran, masing-masing dalam QS.al-Isra'(17):14 dan QS al-Alaq (96):1,3. Sedangkan kata jadiannya dalam berbagai bentuk, terulang sebanyak 17 kali, selain kata Alquran sebanyak 70 kali. Dari penelusuran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan qara'a tersebut, ternyata obyek dari kata qara'a itu terkadang berkaitan dengan suatu bacaan yang bersumber Allah, seperti Alquran dan kitab-kitab sebelumnya (QS, al-Isra' (17):45 dan Yunus (10):94, terkadang pula berkaitan dengan himpunan karya manusia (QS al-Isra'(17):14).

Dalam pada itu, ada kaidah tafsir yang mengatakan bahwa suatu kata dalam susunan yang

tidak disebutkan obyeknya, maka obyek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Dengan demikian, kata *iqra'* yang diartikan bacalah, telitilah, observasilah, kajilah, perdalamilah dan sebagainya, karena obyeknya tidak disebutkan, berarti mencakup segala yang dapat dijangkaunya, bisa berkaitan dengan bacaan suci dari Allah atau bukan, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis, dan sebagainya. Singkatnya, apa yang dikaji dan ditelaah serta diobservasi itu berkaitan dengan Alquran, buku-buku, koran, alam semesta, manusia (diri sendiri dan masyarakat), Allah dan sebagainya.

Selanjutnya, Allah memberikan catatan bahwa apa yang dikaji dan ditelaah serta diobservasi itu harus *ism rabbik*, yaitu bermanfaat bagi kemanusiaan yang dalam filsafat disebut dengan axiologi. Bahkan, perintah membaca, *iqra'*, itu diulang pada ayat ke-3. Ini menunjukkan bahwa membaca disamping memang harus diulang atau

dilakukan hingga mencapai batas maksimal, juga mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru dari yang dibacanya.

Penulis menduga, munculnya para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu karena mereka memaksimalkan diri dalam mempelajari bidangnya. Misalnya, seseorang yang mempelajari pribadi manusia akan melahirkan psikologi, orang yang mempelajari tata hubungan sosial manusia akan melahirkan sosiologi dan antropologi. Demikian halnya dengan kajian terhadap sifat-sifat dan perbuatan Tuhan, alam semesta dan Alquran sendiri. Dari kajian-kajian tersebut akan melahirkan berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, astronomi, astrologi, ilmu tafsir, dan lain-lain.

Hal menarik yang dapat dilihat dari rangkaian ayat ke-3 dari surat al-Alaq ini, kata iqra' dirangkaikan dengan kata wa rabbuk al -akram. Ini merupakan dorongan Allah kepada manusia untuk meningkatkan minat baca. Hasil yang diperoleh

dari gemar membaca ini akan mengantarkan pembacanya menuju kesejahteraan dalam hidup. Membaca merupakan kunci sukses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta syarat utama membangun peradaban. Bahkan dapat dikatakan semua peradaban yang mampu bertahan lama, karena dimulai dari kitab bacaan.

Dengan penjelasan yang gamblang tentang iptek ini sebagai impact dari observasi atau membaca, maka para siswa akan terdorong untuk membaca referensi, berlatih meneliti di laboratorium, dan sebagainya. Mereka juga tidak akan berleha-leha dalam belajar, sehingga semangat belajar tinggi.

Internalisasi Nilai-nilai Edukatif Haji Melalui Proses Pembelajaran

Dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya dapat dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler, yaitu kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan tugas

yang berlangsung berhubungan dengan materi yang dipelajari, dilaksanakan dalam jam pelajaran terjadwal untuk mencapai tujuan minimal yang perlu dicapai murid/siswa dalam mata pelajaran bersangkutan. Kegiatan kokurikuler yaitu kegiatan diluar jam pelajaran terjadwal untuk memperkaya, memperdalam atau untuk lebih menghayati materi yang dipelajari, dilakukan siswa menurut penugasan guru atau inisiatif siswa sendiri. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuleryaitu kegiatan diluar jam pelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam memadukan, mengintegrasikan, serta untuk menerapkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah dipelajari kedalam situasi nyata.

Ketiga jenis kegiatan tersebut digunakan berbagai macam pendekatan yang secara garis besar dikemukakan dalam GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, dan sekolah lanjutan tingkat atas.

1. Pendekatan Pengalaman

Yang dimaksud dengan pendekatan pengalaman disini, adalah pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini, peserta didik atau siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok. Jadi nilai-nilai edukatif haji baik berkaitan dengan kesederhanaan, kebersihan, kedisiplinan (waktu dan kerja), persatuan, visi masa depan, diberikan pengalaman konkrit disekolah agar siswa dapat mengakses nilai-nilai tersebut, sehingga nilai-nilai keagamaan tersebut tertanam dalam dirinya.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tentang ibadah haji kepada siswa, sekolah bisa mendatangkan tenaga khusus yang memang sudah menunaikan ibadah haji karena tidak semua guru agama islam memiliki pengalaman dalam pelaksanaan ibadah haji secara langsung.

Jadi idealnya guru yang memberikan pengajaran tentang pelaksanaan ibadah haji kepada siswa hendaknya guru yang memiliki pengalaman pribadi dalam pelaksanaan ibadah haji ditinjau dari segi keagamaan. Sehingga seorang guru agama islam yang belum pernah melaksanakan ibadah haji, tidak cocok melakukan proses pembelajaran tentang pelaksanaan ibadah haji dengan pendekatan pengalaman. Tetapi ia dapat melakukan proses pembelajaran dengan pendekatan lain.

Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain metode tanya jawab pengalaman keagamaan siswa setelah mengikuti 'praktek manasik haji'. Khusus yang disebut terakhir ini, nilai-nilai edukatif diberikan bagi siswa tingkatan sekolah lanjutan tingkat pertama dan lanjutan tingkat atas.

2. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan ini dimaksud untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik

secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, maka guru atau sekolah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengamalkan nilai-nilai edukatif haji dalam kehidupan mereka, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Untuk itu metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain metode latihan (drill), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan. Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan penilaian terhadap siswa dalam bentuk portopolio mengenai aktifitas mereka sebagai bentuk nilai kepribadian mereka.

3. Pendekatan Emosional

Yang dimaksud pendekatan emosional disini adalah bahwa usaha untuk mengunggah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan

kebenaran ajaran agamanya. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai edukatif haji disajikan dengan mensugesti siswa untuk membuktikan bahwa Allah itu Maha Kuasa, sehingga para siswa yakin benar bahwa thawaf bukan hanya sebatas mengelilingi Ka'bah, atau Sa'i bukan hanya berlari-lari kecil mirip jogging, melempar Jumroh bukan hanya sebatas melempar batu semata. Sebab aktifitas itu semua merupakan bukti kebesaran Tuhan yang dapat dirasakan oleh umat manusia dalam kehidupan mereka. Jumroh dalam haji ada tiga, yaitu Ula', Wustha dan Aqobah. Semuanya merupakan oposisi hidup yang benar yang harus dijauhi dari kehidupan manusia, sebagaimana dikatakan 'Ali Shariati. Dalam hal ini perlu ditekankan bahwa semua titah Allah tidak ada yang sis-sia.

Untuk itu metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, bercerita, tanya jawab, demonstrasi, meniru, diskusi, sosiodrama dan pelaksanaan tugas.

4. Pendekatan Rasional

Yang dimaksud dengan pendekatan rasional disini adalah bahwa usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama. Dengan pendekatan ini peserta didik diberikan kesempatan menggunakan akalnyanya dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya tersebut mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Misalnya, nilai-nilai edukatif haji tentang persatuan yang diwujudkan dalam amalan thawaf dan sa'i. Dapat dibayangkan, bahwa sungguh sulit mengumpulkan orang dari berbagai bangsa di dunia dalam satu waktu dan kesempatan untuk sama –sama mengabdikan kepada Allah. Tetapi syariat haji telah menepis kesulitan itu, sehingga haji layak dijadikan paradigma persatuan sesungguhnya dikalangan umat manusia yang selama ini sering terlibat konflik, baik berkaitan dengan ekonomi maupun politik.

Untuk itu metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode

ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, latihan dan pemberian tugas. Selaras dengan hal ini maka nilai-nilai edukatif ibadah haji dapat dijelaskan kepada siswa secara rasional.

5. Pendekatan Fungsional

Yang dimaksud dengan pendekatan fungsional dalam hal ini, adalah usaha menyajikan ajaran agama islam dengan menekankan kepada segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Materi yang dibahas dipilih sedemikian rupa sehingga kebutuhan peserta didik di masyarakatnya. Untuk nilai-nilai edukatif haji pendekatan ini misalnya dapat dilihat dalam pakaian ihram berwarna putih sebagai simbol kesederhanaan dan kebersihan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kesederhanaan akan menjadikan seseorang menjadi lebih dekat kepada Allah dan manusia pada umumnya. Sebaliknya, sikap hidup boros akan membawa pelakunya berbuat sombong

dan angkuh. Kesombongan dan keangkuhan tersebut pada umumnya merugikan masyarakat, karena hal tersebut menyebabkan manusia saling bermusuhan dan konflik. Demikian halnya dengan kebersihan yang akan membawa manfaat besar bagi yang memeliharanya. Kebersihan rumah dapat membawa manfaat bagi para tetangga; kebersihan badan akan membawa senang bagi yang melihat dan mencium baunya; kebersihan lingkungan akan membawa masyarakat bebas penyakit dan sebagainya.

Untuk itu metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode latihan, pemberian tugas, ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Dalam hal ini guru dapat menguraikan fungsi atau nilai-nilai ibadah haji dalam kehidupan manusia.

Disamping itu, pendekatan lain yang dapat digunakan adalah *inquiry approach* dan *expository approach*. *Inquiry approach* adalah seorang pendidik hanya menampilkan factor , kejadian atau

demonstrasi. Tiap-tiap anak didik dianjurkan untuk mengajukan sebanyak mungkin hipotesis dan pertanyaan kepada pendidik. Sedangkan *expository approach* adalah seorang pendidik berperan lebih dominan dalam prose belajar mengajar. Untuk tahap awal pendekatan ini efektif dilakukan karena potensi anak didik belum tampak.

Dalam Alquran dijelaskan bahwa pendekatan pada metode pendidikan Islam, dapat diambil dua firman Allah, yaitu QS.al-Baqarah (2):151 dan QS. Ali Imran (3):104 berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا
تَعْلَمُونَ

Artinya:

‘Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu, yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu, dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. (QS al-Baqarah (2):151)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

‘Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, amar ma’ruf nahi munkar, merekalah orang-orang yang beruntung’(QS Ali Imron (3):104).

Dari dua firman Allah diatas dapat diketahui bahwa pendekatan dalam metode pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa macam.

6. Pendekatan *Tilawah*

Adalah pendekatan pendidikan melalui penelaahan terhadap fenomena alam, yang indikasinya *tadabbur* dan *tafakkur*. Pendekatan ini memberikan penekanan kepada manusia untuk meyakini bahwa seluruh fenomena alam sebagai bukti kebesaran Allah (QS.ar-Rum (30):25); mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah mempunyai ‘sunnah’ tersendiri yang berasal dari Allah (QS.Yasin (36):37-40); serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan secara main-

main atau sia-sia (QS.Ad-Dukhan (44):38-39). Pendekatan model ini, dalam aplikasinya bisa mengambil bentuk kelompok ilmiah, bimbingan ahli, penelitian dan kajian-kajian Islam, seminar, dan sebagainya.

7. Pendekatan *tazkiyyah*

Adalah pendekatan yang berorientasi pada upaya menyucikan manusia dari lingkungannya baik fisik maupun non fisik, memelihara dan mengembangkan akhlak mulia dan menjauhi akhlak buruk. Penyucian ini dilaksanakan melalui amar ma'ruf nahi munkar.

Dalam aplikasinya, pendekatan pendidikan ini, diantaranya, mengambil bentuk gerakan kebersihan lingkungan (opsih), kelompok kegiatan keagamaan, teladan pendidikan ('uswah), pengembangan sosial kontrol, dan lain-lain.

8. Pendidikan *ta'lim al-Kitab*

Adalah pendekatan pendidikan melalui *ta'lim al kitab* (pengajaran kitab), berarti menjelaskan isi ajaran Islam melalui Alquran dan al-Sunah sebagai penafsirnya, yang intinya menjelaskan halal dan haram atau baik buruk. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami, dan merenungkan dua sumber ajaran Islam tersebut.

Pendekatan *ta'lim al-kitab* ini, disamping memiliki fakta, juga makna dibalik fakta tersebut sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Dalam aplikasinya, pendekatan ini diantaranya, pelajaran membaca Alquran, diskusi tentang Alquran di bawah bimbingan para ahli, memonitoring pengkajian atas Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur Islam, dan lomba kreatifitas.

9. Pendekatan *ta'lim al hikmah*

Adalah pendekatan pendidikan melalui *ta'lim al-hikmah* ini bobot, proporsi dan frekuensinya lebih

luas dan besar ketimbang pendekatan *ta'lim al-kitab*. Menurut beberapa ulama, Ali al-Shabuniy, al *hikmah* berarti al-Sunnah. Sedangkan menurut al-Nahlawiy, al-hikmah berarti metode ilmiah yang merealisasi ajaran-ajaran Alquran. Dengan demikian, indikator pendekatan ini diantaranya perenungan, renovasi dan reinterpretasi terhadap *ta'lim al-kitab*. Aplikasi pendekatan ta'lim al-hikmah ini, misalnya, studi komparatif antar lembaga pendidikan antar lembaga kajian, antar lembaga penelitian dan sebagainya, sehingga terbentuk sebuah consensus (kesepakatan) umum yang dapat dipedomani oleh masyarakat Islam secara universal, sekaligus sebagai pembenahan terhadap kekurangrelevannya pendekatan ta'lim al-kitab.

10. Pendekatan *yu'allimukum ma lam takunu ta'lamun*

Pendekatan pendidikan ini berarti mengajarkan apa-apa yang belum diketahui anak didik. Pendekatan ini, dalam cakupan yang lebih besar, pada umumnya dinikmati oleh para nabi dan rasul

melalui mukjizatnya, seperti mi'raj. Sedangkan orang biasa hanya menikmati sebagian kecilnya saja. Pendekatan ini indikatornya adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membawa penjelajahan manusia ke ruang angkasa. Aplikasinya berupa pengembangan produk teknologi yang dapat mempermudah kehidupan manusia sehari-hari, dan sebagainya.

11. Pendekatan *al-ishlah*

Pendekatan ini berarti upaya perbaikan dan pelepasan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak kaum lemah dan tertindas, berupaya menjembatani perbedaan paham, dan mengencangkan tali ukhuwah islamiah. Aplikasi pendekatan ini, di antaranya kunjungan ke kelompok dhu'afa, kampanye amal saleh, kebiasaan bersedekah, proyek-proyek sosial serta mengembangkan dan mengoptimalkan badan amil zakat infak dan sedekah (Baziz)

BAGIAN KELIMA
PENUTUP

BAGIAN V

Penutup

Beberapa kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ibadah haji, antara lain nilai keimanan (ketauhidan), nilai akhlak (mendekatkan diri kepada Allah bertobat, bersyukur kepada Allah, kesabaran, kesungguhan), nilai sosial kemasyarakatan (kebersamaan, persatuan, ukhuwah).
2. Nilai-nilai edukatif haji dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk diketahui, dihayati dan diamalkan oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya dapat digunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

Beberapa Saran, sebagai berikut:

1. Kepada para peminat studi keislaman, diharapkan agar nilai-nilai aspek pendidikan dalam ibadah haji dapat diteliti dan digali lebih lanjut, baik aspek sosiologis, aspek psikologis maupun dari aspek lainnya.
2. Kepada para pengkaji dan praktisi pendidikan, perlu penyusunan kurikulum yang menginternalisasikan nilai-nilai ibadah haji sesuai dengan kebutuhan lokal.
3. Diharapkan kepada para pendidik dari berbagai jenjang pendidikan khususnya guru agama Islam agar dalam proses pembelajaran materi ibadah haji dapat mengintegrasikan antara ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga peserta didik selain memperoleh pengetahuan dan praktek ibadah haji saja, juga dapat memfungsionalisasikan nilai-nilai ibadah haji dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawiy, Abd. Al-Rahinan. Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa asalihilui fi al- Baiyt al-Madrassa. Diterjemah kan oleh Shihabuddin dengan judul *Metode Pendidikan Islain di Rumah*, Selxilah dan Masvarakat. Cet. 4, Jakarta: Gema Insan Press, 1982
- Al-Bäqiy, Muhammad Fuad 'Abd. 1996. *Al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Cet. ke-3; Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Al-Ashfahani, Al-Rogib. 1997. *Mufrodat al-Alfaz al-Qur'an, Tahqiq Shofwan Adnan Dawud*, cet. ke-2, (Damaskus: Dar al-Qalam)
- Al-Attas, Muhammad al-Nauqib. 1954. *The C.oncept of Education of Islam: An Frnoieivork fot an Islamic Philosophy of Education*. Edisi Indonesia, Cet. I; Bandung: Mix+In.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Al-Munawar, Said Aqil Husin dan Abdul Halim. 2003. *Fiqh Haji: Menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabruir*. Jakarta: Ciputat Press.
- Departemen Agama RI. *Alqur'an al-Karim*. Semarang: Toha Purta Semarang; [t.th.].
- Fatah, 'Abd al-Jalâl. 1977. *Min Ushûl al-Tarbiyyah al-Islam*. (Mesir: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1977).

- Fakhr al-Dîn al-Râziy. *Mafâtiḥ al-Ghayb*. Juz XXI (Teheran: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, (t.th)).
- Karman, M. 2004. *Pengajaran Tafsir-Tafsir Alqur'an Berbasis Kompetensi*. Ambon: Tarbiyah Press, 2004
- Langgulung, Hasan. 1959. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna
- Mappangantro. 1998. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. (Makasar: Yayasan Ahkam)
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1996. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya (Bandung: Trigenda Karya).
- M. Ahmad. *Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- M. Ahmad, dkk. *Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Pustaka Setia, 1998). h. 9. Lihat pula Ahmad Tafsir. *Op.Cit*.
- Madjid, Nurcolish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Nur, Syamsudin dan M. Karman. 2002. *Tafsír Tarbawi*. PPM STAIN Ambon.
- Nasution, Lahmudin. 2000. *Fiqh 1*. Ce.t, I ; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Nasution, Muslim. 2001. *Haji dan Umrah*. Jakarta: Gema Insani Press
- Nata, Abudin. 1997 *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Syamsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta. Media Pratama.
- Prasetya. , 2000. *Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Putuhena, M. Saleh. *Haji Indonesia*. "Disertasi. Yagyakarta: PPS IAIN Sunan Kaliiaga Yogyakarta, 2006.
- Purwanto. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praksis*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ridha, Muhammad, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Juz 1. Cetakan IV. (Mesir: Dâr al-Manâr, 1377).
- Shariati, 'Ali. 1978. *Hajj*, Terjemahan edisi Indonesia dengan judul Haji. Bandung: Mizan. 1986.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- _____. 1996. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.

- _____. 1996. *Wawasan Alquran: Tafsir Mawdu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. II; Bandung: Mizan.
- Sayyid Muhammad Qutub. *Tafsir fi Zilâl Alquran*, Juz XV (Beirut: Dâr al-Fikr, [t.th])
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Berfilsafat dari Konteks*. (Jakarta: Gramedia).
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung, Alafabet.
- Sabiq. al-Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Jilid 1. Beirut: Diir al-Fikr, [t.th.]
- Saleh, Abdurrahman. 1986. *Filsafat Pendidikan Alqur'an*. Jakarta: al-Husna.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)

BIODATA PENULIS



Dr. Abdullah Latuapo, M.Pd.I., lahir di Larike-Ambon, 5 Maret 1959. Menyelesaikan studi sarjana dari IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1987, Magister Pendidikan Islam dari UIN Alauddin Makassar tahun 2006, dan Doktor dari UIN Alauddin Makassar tahun 2015. Saat ini, bapak

dari 5 orang anak ini menjabat sebagai Ketua MUI Propinsi Maluku, dan Pembantu Rektor III IAIN Ambon, dengan pangkat Lektor Kepala IV/b. Beberapa tulisan yang telah diterbitkan di jurnal Internasional, yaitu; (1) ***Religious Peacebuilding In A Plural Society: A Fundamentalist Perspectives***, International Proceeding Conference on Islam, Development and Social Harmony In Southeast Asia (ICDIS) 2019, (2) ***The Everyday Peace: An Ambon Ex-Combatants Perspective***, International Journal of Business and Social Science, Vol 11, No. 3, March 2020. ISSN 2219-1933 (Print), 2219-6021 (Online). (ERA, WOS, indexed). Penulis dapat berkorespondensi pada alamat email abdullahlatuapo@iainambon.ac.id